

**PERANAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUR RIDWAN  
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM  
MELALUI *LIFE SKILL* PADA PROGRAM LKSA DI  
LAMPUNG TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu  
Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Khoirur Roji'in**  
**NPM 1770031014**



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)  
PROGAM DOKTOR (S3) PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

**PERANAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUR RIDWAN DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM MELALUI *LIFE SKILL*  
PADA PROGRAM LKSA DI LAMPUNG TIMUR**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
(UIN) Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu  
Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Khoirur Roji'in  
NPM 1770031014**

**PROMOTOR:**

Prof. Dr. H.MA. Achlami HS, MA  
Dr. Jasmadi, M.Ag  
Dr. Fitri Yanti, M. A.










**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)  
PROGAM DOKTOR (S3) PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN)RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

**LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

**Judul** : Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui *Life Skill* Pada Program (LKSA) di Lampung Timur

Nama Mahasiswa : Khoirur Roji'in  
No.Pokok Mahasiswa : 1770310060  
Jenjang Pendidikan : Program Doktor ( S3)  
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Disertasi ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka pada hari Kamis 10 Desember 2020 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Disertasi Program Pengembangan Masyarakat Islam PascaSarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M,Ag	(  )
Sekretaris Sidang	: Bambang Budiwiranto, Ph. D	(  )
Penguji I	: Prof. Dr. H.Sulthon Syahrir, MA	(  )
Penguji II	: Prof. Dr. H.MA. Achlami HS, MA	(  )
Penguji III	: Dr. Jasmadi, M.Ag.	(  )
Penguji IV	: Dr. Fitri Yanti, M. A.	(  )
Penguji V	: Dr. H.Jamal Fakhri, M.Ag	(  )

Bandar Lampung, 20 Januari 2020  
Direktur Pascasarjana

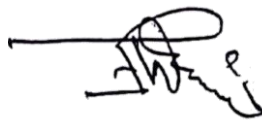
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
Raden Intan Lampung  
Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag  
NIP.196010201988031005

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor

Co-Promotor I

Co-Promotor II





**Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA**

**Dr. Jasmadi, M.Ag**

**Dr. Fitri Yanti, M.A**


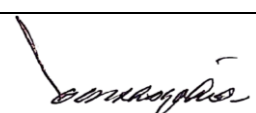





Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Dakwah  
Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam  
Pascasarjana Uin Raden Intan Lampung



**Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA(AS). Ph. D**  
**NIP.197311111997011001**

**Nama Mahasiswa : Khoirurroji'in**  
**NPM : 1770310060**  
**Angkatan : 2017**

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN  
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M,Ag (Ketua Sidang)		
2	Prof. Dr. H.Sulthon Syahrir, MA (Penguji I)		
3	Prof. Dr. H.MA. Achlami HS, MA (Penguji II)		
4	Dr. Jasmadi, M.Ag. (Penguji III)		
5	Dr. Fitri Yanti, M. A. (Penguji IV)		
6	Dr. H.Jamal Fakhri, M.Ag (Penguji V)		
7	Bambang Budiwiranto,Ph.D (Sekretaris)		

## MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah (2) : 269)*

***“Berilah aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”***

(Presiden pertama RI Ir. Soekarno)

## ABSTRAK

Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui *Life Skill* Pada Program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Lampung Timur. Disertasi Program Doktor Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pesantren sebagai institusi keagamaan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Namun kecenderungan pesantren selalu diminati dilihat dalam kacamata pendidikan agama. Hal demikian tidak merupakan kesalahan, mengingat pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama. akan tetapi, pondok pesantren Roudlotur Ridwan membuat hal yang berbeda, yaitu membekali para santrinya dengan berbagai program untuk mempersiapkan generasi yang agamis sekaligus memiliki keahlian *skill* di berbagai bidang.

Penelitian ini di fokuskan pada Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui *Life Skill* pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Lampung Timur dengan Sub fokusnya: *Pertama* Bagaimana Proses Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur. *Kedua*, Bagaimana Hasil Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur.

Tujuan Penelitian ini adalah: *Pertama*, Untuk Memahami dan Menganalisa Secara Mendalam Proses Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur. *Kedua*, Untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam Hasil Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Lalu di lakukan pengujian keabsahannya, data di analisis dengan cara ; 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan penelitian .

Hasil Penelitian; *Pertama*: Proses Pemberdayaan melalui *Life Skill* dipondok pesantren Roudlotur Ridwan pada Program LKSA ada Tiga Proses: 1. Tahap Penyadaran: a. Membangun Mental Spiritual melalui *Ruhul Jihad* b. Kepemimpinan dan Kewirausahaan 2. Tahap Pengkapasitasan: Pelatihan Melalui *Life Skill* 3. Pemberian Daya *Kedua*: Hasil Proses Pemberdayaan melalui *Life Skill* di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan pada Program LKSA a. *OutPut* Pemberdayaan: Penguatan Karakter, Penguatan Ekonomi, Penguatan Ikatan Emosional, Penguatan kelembagaan b. *Outcome* Pemberdayaan; Keberdayaan ekonomi santri yang ditunjukan dengan terbentuknya SDM yang terampil dan berakhlakul karimah dan wirausahawan yang jujur dan amanah yang dilandasi oleh pengamalan agama yang kuat, serta terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan anak yang ditandai dengan penguatan ekonomi.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pondok Pesantren, Peranan, *Life Skill*, Santri

## **ABSTRACT**

The Role of Roudlotur Ridwan Pesantren to Develop Islamic Society Through Life Skills in the (LKSA) Program In East Lampung Regency. Dissertation of Doctoral Program in Islamic Society Development, Postgraduate Program at State Islamic University of Raden Intan Lampung.

Islamic Boarding School (*pesantren*) as a religious institution can be seen from various perspectives. However, the tendency of pesantrenis always seen from the perspective of religious education. However, LKSA Roudlotur Ridwan makes different things, by educating students with various programs to create a religious and skillful generation in all various fields.

This research is focused on the role of Roudhotur Ridwan Pesantren in Developing Islamic society through Life Skills at (LKSA) in East Lampung Regency with the sub-focus; first, how to develop Islamic society through the Life Skills. Second, the Results of the development through Life Skills.

The objectives of this study are: First, to analyze the development process. Second, to know the results of development through the life skills at LKSA program. The approach used is descriptive qualitative with a phenomenology approach. Data collection techniques is conducted through interviews, observation, and documentation study. Then the validity test is analyzed by means of; 1) data reduction, 2) data presentation and 3) research conclusion.

The result of the research; First: There are three Development Processes through Life Skills at LKSA Program of Roudlotur Ridwan Pesantren: 1. Awareness: a. Building Mental Spiritual b. Leadership and Entrepreneurship 2. Capacity Building: Training through Life Skills 3. Power Giving. Second, There sults of development process through Life Skills; a. Development Output: Character, Economic, and Emotional Strengthening b. Development Outcome; The economic empowerment of LKSA children that forms skillful human resources with good character and build honest and trustworthy entrepreneurs ,and anin dependently and prosperous children.

Key words: Society Development, LKSA, Role, Life Skill, Santri



### ملخص البحث

دور معهد روضة الرضوان في تمكين المجتمع الاسلامي من خلال مهارة الحياة ببرامج مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال بلمفونج الشرقي - رسالة الدكتوراة برامج الدكتوراة في تمكين المجتمع الاسلامي بجامعة رادين انتان الاسلامية الحكومية لمفونج يمكن المعهد كمركز الديني رؤيته من زوايا متعددة. ولذلك ، فإن اتجاه المعهد مطلوب دائماً من نظر التعليم الديني. هذا صحيح لأن أساس المعهد مؤسسة التعليم الديني ولكن، مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال روضة الرضوان تجعل شيئاً مختلفاً ، ألا وهو تزويد طلابها ببرامج مختلفة لإعداد جيل ديني بالإضافة إلى امتلاك خبرة في مجالات متعددة

يركز هذا البحث على دور المعهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في تمكين المجتمع الإسلامي من خلال المهارات الحياتية في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال في شرق لامفونج الشرقي مع التركيز الفرعي الأول على كيفية عملية تمكين من خلال خبرة المعهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال في شرق لامفونج الشرقي. ثانياً ، نتائج تمكين من خلال خبرة المعهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال في لمفونج الشرقي

أهداف هذا البحث: أولاً ، الفهم والتحليل المتعمق لعملية تمكين من خلال المهارات الحياتية لمعهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال في لمفونج. ثانياً ، معرفة وتحليل نتائج تمكين بعمق من خلال مهارات الحياة لمعهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال في لمفونج و يستخدم الباحث منهج وصفي مع منهج علم الظواهر و تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة ودراسة التوثيق. ثم يتم إجراء اختبار الصلاحية ، ويتم تحليل البيانات عن طريق ؛ تقليل البيانات عرض البيانات رسم خاتمة البحث

ونتيجة البحث أولاً: عملية تمكين من خلال المهارات الحياتية في معهد روضة الرضوان الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال ، وهناك ثلاث عمليات: مرحلة التوعية: أ. بناء الروحانيات العقلية من خلال قرار الجهاد ب. القيادة وريادة الأعمال. بناء القدرات: التدريب من خلال المهارات الحياتية . الجيل الثاني من القوة: نتائج عملية التمكين من خلال المهارات الحياتية في معهد روضة الرضوان الإسلامية الداخلية في برنامج الرعاية الاجتماعية للأطفال

مخرجات تمكين: تقوية الشخصية ، التعزيز الاقتصادي ، الترابط العاطفي ، التعزيز المؤسسي ب نتائج التطوير ؛ تمكين اقتصادي للطفل ، والرفاهية الاجتماعية للطفل ، والتي تظهر من خلال تكوين موارد بشرية ماهرة وذات شخصية جيدة ورجال أعمال الصادقين بالثقة يعتمدون على الممارسات الدينية القوية ، فضلاً عن تحقيق استقلالية الأطفال ورفاهيتهم التي تتميز بتعزيز اقتصادي

الكلمات المفتاحية: تطوير المجتمع ، المعهد ، الدور ، المهارات الحياتية - طلاب المعهد

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Khorurroji'in

NIM : 1770031014

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui *Life Skill* Pada Program (LKSA) di Lampung Timur**

” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan dimana perlu.

Bandar Lampung, 20 Januari 2021  
Yang Menyatakan,

Khoirur Roji'in

## KATA PENGANTAR

Ungkapan segala puji dan syukur, penulis haturkan kehadiran Allahi SWT. atas hidayah, taufik, dan rahmat-Nya sehingga penulisan Disertasi dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat terus dikaji dan diamalkan serta dapat diteruskan oleh generasi penerusnya untuk mengembangkan dakwah Islam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

Diserasi ini ditulis degan judul : **“Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Life Skill Pada Program (LKSA) di Lampung Timur”**. Penulisan Diserasi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pilhak, baik bantuan dalam hal bimbingan dan pelayanan akademik maupun berbagai motivasi, bantuan moral dan finansial yang telah mereka berikan dalam rangka penyelesaian Disertasi ini. Semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, terutama di sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H.. Moh. Mukri, MAg
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Dr. Jamal Fahri, M.Ag

3. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag. Ph.D dan Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program S3 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, serta seluruh staf administrasi Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan layanan selama penulis mengikuti studi
4. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H.MA. Achlami HS, MA, Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag., Dr. Fitri Yasin, M. A., selaku Promotor I, II dan III, yang telah memberikan bimbingan secara intensif dengan penuh kesabaran serta tidak bosan bosannya memberikan dorongan agar penulisan disertasi ini segera diselesaikan
5. Kepada Bapak KH. Ridwan, S.H.I Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan
6. Kepada Bapak Suparyanto selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dan segenap Staff LKSA yang telah Membantu penelitian disertasi penulis.
7. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam urusan administrasi akademik.
8. Seluruh teman-karib dan angkatan Mahasiswa Strata Tiga (S3) Prodi Ilmu Dakwah Konsetrasi PMI di PPs UIN Raden Intan angkatan tahun 2017

Program Beasiswa Mora, hormat penulis kepada mereka. Akhirnya, penulis menyadari penulisan disertasi, baik dari segi metodologis dan segi substansinya. Segala tanggung jawab isi dan metodologi yang terkandung dalam isi disertasi ini dipundak penulis sendiri. Oleh karena, penulis berharap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan disertasi ini. Semoga, disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal saleh.

Bandar Lampung, 25 Januari 2021  
Penulis,

Khoirur Roji'in  
NPM :1770031014

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`-	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dl	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	هـ	H
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	dz	غ	gh	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. â = a panjang
2. î = i panjang
3. û = u panjang
4. Kata sandang alif+lam ( ال ) bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*. Contoh: الإسلام ditulis *al-Islam*. Bila diikuti huruf *syamsiyah* huruf *al* diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan, seperti الرسالة ditulis *ar-Risâlah*.
5. Nama orang, istilah hukum, dan nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, tidak terkait oleh pedoman ini. Contoh: Abdullah, Shalat, dan Zakat.
6. Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *Syaddah* ditulis rangkap, contoh: ردة ditulis *riddah*.

7. *Ta Marbûthah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*, seperti بدعة ditulis *bid'ah*, kecuali sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis *t*, conoth كرامة الأولياء ditulis *karamat al-Auliyâ*.

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Susunan Pengurus LKSA.....	126
Table 2 Data Alumni.....	127
Tabel 3 Standar Pelayanan Pengasuhan dalam LKSA.....	132
Tabel 4 Standar Pelayanan Keluarga Asuhan.....	141



## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

Istri tercinta, Retno Eka Yunita Amd.Keb yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan untuk segera terselesaikannya disertasi ini.

Ayahanda H. Sidiq dan Ibunda Latifah yang selalu mendoakan untuk kesuksesan ku.

Bapak Mashuri,S.Pd dan Ibu Rosmawati,S.Pd, mertuaku yang juga selalu memberi pesan dan nasihat demi kelancaran pendidikan ku.

Naufal Nabhan Ashidiqie dan Nabil Zain Ashidiqie kedua anakku yang menjadi penyemangat bagiku dalam setiap langkah perjuangan ku.

Teman dan sahabat seperjuangan yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan disertasi ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR... ..</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK ARAB.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	14
C. Sub Fokus Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
F. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	16
G. Kerangka Pikir .....	19
H. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>26</b>
A. Peran.....	26
1. Pengertian Peran.....	26
2. Aspek-Aspek Peran.....	28
3. Keterkaitan Peran dan Fungsi Individu dan Lembaga.....	31
B. Pondok Pesantren.....	35
1. Pengertian pondok pesantren.....	35
2. Pengembangan Kegiatan Di Pondok Pesantren.....	37
3. Pesantren Entrepreneurship.....	42
4. Reformasi Pesantren.....	44
5. Pesantren dan pemberdayaan masyarakat .....	52
6. Tipologi Pesantren.....	60
7. Faktor- faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi di pesantren .....	62
8. Budaya Kewirausahaan( <i>Entrepreneurial Culture</i> ).....	74
9. Mentalitas Kemandirian Santri.....	84
C. Pemberdayaan Masyarakat.....	86
1. Pengertian Pemberdayaan.....	86
2. Tujuan Pemberdayaan.....	90
3. Tahapan Pemberdayaan.....	91

4. Indikator Pemberdayaan.....	95
5. Partisipasi sebagai Faktor Penting Pemberdayaan.....	97
6. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	98
7. Model pemberdayaan Masyarakat.....	100
8. Pemberdayaan Menurut Islam.....	106
9. Pemberdayaan Anak.....	117
10. Pengembangan Masyarakat.....	126
D. <i>Life Skill</i> .....	137
1. Pengertian <i>Life Skill</i> .....	137
2. Klasifikasi Pendidikan <i>Life Skill</i> .....	140
3. Mempersiapkan Keterampilan Sebagai Wirausaha .....	147
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>151</b>
A. Metode Penelitian.....	151
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	151
2. Lokasi Penelitian.....	153
B. Data dan Sumber Data.....	153
1. Data.....	153
2. Sumber Data.....	154
3. Teknik Pengumpulan Data .....	156
4. Teknik Analisis Data.....	159
5. Tahap-Tahap Penelitian.....	162
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>164</b>
A. Gambaran Umum.....	164
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan.....	164
2. Letak geografis.....	165
3. Keadaan Santri.....	165
4. Program Pendidikan.....	167
5. Sejarah Berdirinya LKSA di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan.....	170
6. Visi Misi LKSA Roudlotur Ridwan.....	172
7. Struktur Organisasi.....	173
8. Tahapan Pemberdayaan di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan.....	174
B. Hasil Penelitian.....	183
1. Proses Pemberdayaan Melalui <i>Life Skill</i> Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan pada LKSA di Kabupaten Lampung Timur.....	183
2. Hasil Pemberdayaan Melalui <i>Life Skill</i> Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan pada LKSA di Kabupaten Lampung Timur .....	218
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	244
1. Tahapan Pemberdayaan di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan.....	244
2. Model Pemberdayaan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan .....	

Dalam Program LKSA melalui <i>Life Skill</i> .....	254
3. Rumusan Model Pemberdayaan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Dalam Program LKSA melalui <i>Life Skill</i> di Lampung Timur.....	264
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	270
A. Kesimpulan.....	270
B. Saran .....	275
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	276
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	290

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga dakwah tidak henti-hentinya memberikan suguhan menarik untuk dikaji dalam berbagai perspektif. Apakah itu berkaitan dalam bidang ekonomi,<sup>1</sup> modal sosial,<sup>2</sup> manajemen,<sup>3</sup> dan sebagainya. Minat untuk mengkaji pesantren merupakan hal yang tidak asing lagi disebabkan pesantren selalu menampilkan fenomena baru seiring perkembangan pesantren dimaksud secara alami dan bahkan mekanistik, tentu saja dimulai dari islamisasi di Nusantara.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren melahirkan para cendekiawan muslim dari masa ke masa. Hal ini disebabkan berbagai metode pembelajaran diterapkan, sehingga pesantren sekarang memiliki berbagai corak, diantaranya pesantren yang bercorak tradisional dan modern.<sup>4</sup> Selain dari hal tersebut, pesantren juga melakukan inovasi-inovasi yang diarahkan untuk peningkatan kualitas hidup santrinya nanti bukan hanya di bidang agama, tetapi juga mempersiapkan santrinya untuk menjawab tantangan zaman,

---

<sup>1</sup> Rizal Muttaqin, *Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren* (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya),” *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume 1, No. 2 Desember 2011*”. Lihat juga Syahrul Falah dan Irham Zaki, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 4 April 2017*.

<sup>2</sup> Farahdilla Kutsiyah, Agoes Kamaroellah, Ummu Kulsum, *Keterkaitan Antara Modal Sosial Dengan Efisiensi Kelembagaan Pada Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan-Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2019*.

<sup>3</sup> Akbar Ibrahim, Sobar, Khambali. *Manajemen Program Privat Dirosah Islamiyah Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (2018)*.

<sup>4</sup> Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin. *Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi, Ta'dibuna, Vol. 2, No. 1, April 2013*.

dimana santrinya harus mengisi posisi-posisi strategis, disamping lulusan pesantren diharapkan menjadi penggerak bagi kesejahteraan lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Selain dari karakter pesantren yang memiliki ragam corak di atas, hal yang menjadi bahagian penting dari pesantren adalah santri yang berasal dari latar keluarga yang berbeda. Mereka ditempatkan dalam satu lingkungan eksklusif dengan tujuan tidak terpengaruh lingkungan dari luar, juga mereka dapat lebih terfokus menimba ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Untuk itu, santri yang berada di pesantren jauh dari orang tua mereka, sehingga peran orang tua secara otomatis diambil alih oleh pesantren.

Kondisi seperti ini kemudian dikaitkan dengan asal dari kata pesantren itu sendiri, yaitu ‘santri’. Dalam Bahasa Indonesia, santri bermakna ‘tempat’. Kemudian kata ini berevolusi dari ‘pesantrian’ menjadi ‘pesantren’ disebabkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Dapat dipahami bahwa makna kata pesantren adalah tempat santri yang dititipkan dari berbagai latar dan keluarga, serta budaya yang berbeda menjadi satu dalam satu tempat.<sup>7</sup>

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dimana santri yang berada di sana bukanlah hanya berasal dari keluarga yang mampu,

---

<sup>5</sup> Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi. *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (1) 2018.*

<sup>6</sup> Azumardi Azra, *SURAU: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 7

<sup>7</sup> Syahrul Falah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 4 No. 4 April 2017, h. 343

atau mapan secara ekonomi saja . Mereka kebanyakan berasal dari anak-anak yatim dan juga dari keluarga miskin, serta anak-anak terlantar.<sup>8</sup>

Keberadaan santri tersebut tentu saja menjadi beban ekonomi bagi sebuah lembaga pesantren itu, dibandingkan dengan pesantren lainnya. Karena, di berbagai tempat, pesantren lebih mengutamakan kesejahteraan internal kususny pemilik yayasan dimana pesantren itu bernaung. Akan tetapi, Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur sebaliknya memiliki prinsip bahwa anak-anak terlantar, anak yatim atau bahkan dari golongan keluarga miskin harus diberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus keterampilan guna mengangkat harkat dan martabat diri dan juga keluarga mereka. Menurut Bpk Suparno,S. Pd anak-anak dari keluarga tersebut di atas merupakan titipan dari Allah, dan kita harus bertanggung jawab terhadap mereka dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Q.S. Al-Ma'un [107]:1-7, sebagai berikut;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ  
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”  
Selanjutnya, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa [4]:2.

---

<sup>8</sup> Suparyanto, Kantor Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, *Wawancara* 16, Juni, 2019

<sup>9</sup> Bpk Suparno, Pengasuh, Kantor Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, *Wawancara*, 16 Juni 2019

وَأَتُوا أَيْتَامَ أَمْوَالِهِمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

*“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim yang (sudah baligh) harta mereka jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu sesungguhnya tindakan-tindakan menukar dan memakan itu adalah dosa yang besar”*

Kandungan ayat di atas sekaitan dengan santri pada penjelasan sebelumnya merupakan peringatan bagi setiap muslim untuk memperhatikan anak-anak yatim dan orang miskin. Untuk itu, Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan bertekad untuk mengamalkan ayat dimaksud dengan harapan supaya santri yang menjadi tanggung jawab mereka menjadi manusia yang beriman dan mandiri.<sup>10</sup>

Menjadi penanggung jawab santri, dalam makna sederhananya bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi santri dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, terutama kebutuhan; fisik, mental, dan sosial, supaya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pembangunan sosial.

Sebagai orang tua tentu saja akan memikirkan bagaimana terpenuhinya kebutuhan anak-anaknya. Untuk itu, salah satu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan untuk lebih terfokus mengelola santri ini adalah dengan membentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (selanjutnya disebut LKSA). Adapun tugas dari LKSA

---

<sup>10</sup> KH. Ridwan, Kantor Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, Wawancara 16, Juni, 2019



sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Kelembagaan Kesejahteraan Sosial, memberikan ketetapan terkait peranan suatu lembaga pemberdayaan dan kesejahteraan sosial anak serta tanggung jawab lembaga terhadap pendidikan terhadap anak antara lain;

1. Memelihara dan membesarkan. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan baik secara jasmani maupun rohani dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan *Life Skill* yang berguna bagi kehidupan sehingga setelah dewasa yang mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain *hablum minan nas* setelah melaksanakan ke khalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim tanggung jawab yang dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.<sup>11</sup>

Peran kelembagaan kesejahteraan diatas, merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.<sup>12</sup> Untuk itu, suatu peran lebih menekankan kepada perilaku individu dalam lingkungan sosial dimana ia mendapatkan posisi dalam struktur sosialnya tersebut.<sup>13</sup> Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dan tehnik serta pendekatan yang dilakukan oleh LKSA dalam menjalankan amanah untuk membina santri dunia akhirat.

---

<sup>11</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 267

<sup>12</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Lipi Press Anggota IKAPI, 2014) h.206

<sup>13</sup> *Ibid*

Berdasarkan tugas dan fungsi LKSA sebagaimana yang dilindungi oleh UU di atas, anak-anak yang menjadi santri di Pondok Pesantren Rowdlotur Ridwan memiliki hak terhadap LKSA dalam rangka mendapatkan suasana kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik secara alami. Sebaliknya, LKSA juga menyediakan berbagai fasilitas berupa sarana dan pasarana demi terpenuhinya kebutuhan dan cita-cita dari santri tersebut.<sup>14</sup>

Hak santri untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan dari LKSA memiliki tujuan supaya kelak mereka dapat mengemban amanah dan tanggung jawab pribadi dalam lingkungan sosialnya. Perlakuan yang baik, kasih sayang, dan pengertian merupakan suasana yang sangat diperlukan oleh santri selama mereka dalam pesantren. Selain dari itu, LKSA menyiapkan wadah dimana anak-anak tidak lagi menjadi anak terlantar atau anak jalanan dengan cara merekrut mereka menjadi santri. Tindakan ini juga sekaligus menjauhkan anak-anak dari eksploitasi, kekerasan, pelecehan, dan sebagainya dimana kondisi tersebut akan menanamkan karakter yang tidak baik bagi generasi bangsa.<sup>15</sup>

Fenomena LKSA ini dalam menjalankan tugas dan fungsinya tersebut di atas, telah menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan pemberdayaan masyarakat. Beberapa indikatornya adalah menciptakan suasana kondusif untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh santri, memberikan pendidikan baik formal dan non formal, serta menggali

---

<sup>14</sup> Surya Adi Wibowo, *Ekologi Manusia* (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia - IPB 2016) h. 112

<sup>15</sup> *Ibid*

dan mengisi ruang-ruang ketidak berdayaan santri menjadi berdaya, serta mempersiapkan santri untuk menjadi tenaga yang menggerakkan masyarakat dalam lingkungannya.<sup>16</sup>

Pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, organisasi atau lembaga, bahkan masyarakat itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Kondisi ini bisa saja disebut dengan kemandirian masyarakat, karena berasal dari dan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>17</sup> Untuk itu, keterlibatan setiap orang dalam proses pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan suatu tujuan program pemberdayaan. Keterlibatan tersebut berawal dari kesadaran suatu masyarakat untuk keluar dari kondisi yang sedang mereka hadapi.<sup>18</sup>

Kondisi ketidak berdayaan yang dialami oleh masyarakat salah satunya disebabkan oleh ketidak mampuan mereka bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, sehingga LKSA memiliki pemikiran untuk membekali berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh santrinya. Pikiran-pikiran tersebut diimplementasikan dalam bentuk pendidikan non formal, yaitu pelatihan keterampilan untuk bekal hidup (*life skill*) di berbagai bidang yang disesuaikan dengan minat santrinya.<sup>19</sup>

Pelatihan *Life Skill* adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang fleksibel

---

<sup>16</sup> Bunda Novi, *Bacaan Wajib Orang Tua* ( Yogyakarta: Diva Press, 2017 ) h. 5-6

<sup>17</sup> Isbandi Rukminto Aji, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas* ( Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001) h . 137

<sup>18</sup> Jim ife & Frank Tesoriero, *Community Development Sebagai Alternatif Pemecahan Masyarakat Di Era Globalisasi* ( Yogyakarta : Pustaka Belajar , 2006), h. 285

<sup>19</sup> KH. Ridwan, Kantor Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, *Wawancara* 16, Juni, 2019

berlangsung sepanjang hayat dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidik formal. Memberdayakan anak terlantar ataupun anak kurang mampu salah satu cara membekali anak tersebut agar mampu berdaya, mandiri dalam kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka akan berkurang beraktivitas di jalanan dan bahkan anak terlantar tidak mengganggu lagi, untuk itu pengembangan pelayanan ini dapat dilakukan dengan memberikan bekal melalui pemberian keterampilan agar berguna di waktu yang akan datang.

Pengembangan *Life Skill* adalah sebagai berikut: (1) Pondok pesantren Roudlotur Ridwan pada program LKSA di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur telah meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup anak-anak. (2) Pondok pesantren Roudlotur Ridwan pada program LKSA di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur berusaha memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. (3) Pondok pesantren Roudlotur Ridwan pada program LKSA di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dengan metode dan tehnik pendidikan dan pelatihan, masih berusaha maksimal untuk mengimplementasikan kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial. (4) Pondok pesantren Roudlotur Ridwan pada program LKSA di Summersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur telah

mengefektifkan kegiatan untuk meningkatkan kualitas kemandirian dan manajemen penyelenggara kesejahteraan dengan pelatihan *Life Skill*.<sup>20</sup>

Selain itu masalah pemberdayaan anak kurang mampu ataupun anak terlantar dalam Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan juga diperlukan penanganan dan kebijakan yang serius dari pengurus hal ini dapat dilihat melalui peran aktif pengurus Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan yang mampu mendorong anak untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi sesuai dengan kemampuan. Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam hal ini berupaya memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada anak asuh dalam bentuk program jangka panjang dengan motivasi-motivasi dasar untuk memperkuat kemandirian dan *Life Skill* mereka. Contohnya, Anak di beri ketrampilan menjahit setelah anak lulus dari Madrasah Aliyah (MA) dan sudah mampu dan bisa . pengurus LKSA bekerjasama dengan kepala sekolah yang ada dilingkungan pondok pesantren untuk pembuatan baju seragam , kaos olah raga , baju dan celana sehari – hari baik untuk para guru dan murid di buat oleh anak asuh di LKSA dan hasil dari ongkos pembuatan di berikan kepada anak- anak yang bekerja.

Motivasi individual dan kelompok sangat diperlukan dan mengembangkan pemberdayaan anak-anak terhadap bakat mereka. Hal ini bertujuan agar pelayanan sosial menjadi kegiatan yang terorganisasi yang ditujukan untuk membantu lembaga yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidak mampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Hal ini

---

<sup>20</sup> Suparyanto/ kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
Ketua dan Pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur Wawancara/20  
Desember 2019

difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 105 menjelaskan bahwa manusia harus bekerja karena manusia bekerja juga tidak lepas dari pengawasan Allah Swt :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah (9) : 105).*

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr (59) : 18)*

Kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa esensi dari motivasi adalah mengefektifkan pemberdayaan (pekerjaan) dan evaluasi dari suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama dan dapat mengenali permasalahan yang dihadapi, sehingga dengan itu mereka dapat keluar dari problematika kehidupan, serta dapat menentukan nasib mereka sendiri secara mandiri.

Selain dari itu fungsi motivasi juga dipersiapkan sebagai esensi dari penyediaan pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan

lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan Pelayanan sosial dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkenaan dengan motivasi pengembangan bakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Hakekatnya tidak semua anak jalanan, anak terlantar, anak yatim, anak piatu bahkan yang yatim piatu yang menjadi santri itu miskin *skill*/ keterampilan. Maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Roudlotur Ridwan mengarahkan dan memotivasi mereka agar selalu mengenal pribadi dan kemampuan dan melatih *skill* mereka agar kehidupan ekonominya menjadi lebih baik. Sehingga anak dapat mandiri tidak terus-menerus ketergantungan kepada bantuan orang lain.

Saat ini di Indonesia tercatat ada lebih kurang delapan ratus ribuan yang berstatus anak yatim piatu, dan Pondok Pesantren mencapai sekitar 44 ribu anak yatim dan yatim piatu,<sup>21</sup> adapun anak terlantar di Provinsi Lampung berjumlah 17.636 jiwa, sedangkan anak jalanan berjumlah 937 jiwa.<sup>22</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Lampung Timur Telah memiliki Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang telah melahirkan dan menjadikan santri pengusaha yang berkarakter jujur, amanah serta berahlak mulia yang

---

<sup>21</sup> [www.Kemendikbud.go.id](http://www.Kemendikbud.go.id), dilansir Maret 2015, diakses 3 januari 2020

<sup>22</sup> [www.Lampung.bps.go.id](http://www.Lampung.bps.go.id), dilansir Maret 2015, diakses 2020

dilandasi ilmu agama yang kuat, terwujudnya kemandirian/ kesejahteraan anak yang ditandai dengan penghasilan dan kesejahteraan.<sup>23</sup>

Di LKSA yang di kelola oleh Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan di Lampung Timur telah melakukan pemberdayaan sosial ekonomi terhadap Santri, diantara bentuk atau Model program pemberdayaan yang dilakukan oleh LKSA dalam bentuk pelatihan otomotif, pelatihan menjahit konveksi, pelatihan komputer, pelatihan pertanian .dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tenaga pelatih merupakan hal yang menentukan dalam proses ini. Untuk itu LKSA bekerjasama dengan Dinas Koperasi Usaha kecil dan menengah dan tenaga kerja Kabupaten Lampung Timur ‘duduk bersama’ dalam merumuskan tujuan, serta proses instruktur yang ketat misalnya memiliki sertifikasi disesuaikan dengan bidang pelatihannya dan alumni pelatihan *Life Skill* di berikan sertifikat kelulusan dengan no izin SOSNAKERTRANS :063/438/09/SK/2013.

Dampak dari pelatihan tersebut di atas terlihat dari alumni LKSA Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan yang di bina di dalam LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur telah berhasil dan sukses membentuk kemandirian/ kesejahteraan anak yang ditandai dengan penghasilan dan kesejahteraan, melahirkan dan menjadikan anak asuhnya menjadi pengusaha yang berkarakter, jujur, amanah serta berahlak mulia yang di landasi ilmu agama yang kuat. Misalnya Daman Huri salah seorang anak alumnus Program

---

<sup>23</sup> Suparyanto/ Kantor LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur/ ketua LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur/ Wawancara , 20 Februari 2019,

<sup>24</sup> Suparyanto/ Kantor LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur/ ketua LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur/ Wawancara , 25 Maret 2019,



LKSA Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan telah memiliki usaha konveksi sendiri, begitu juga dengan Yanto telah memiliki usaha internet wifi dan sudah punya sekitar 60 pelanggan dirumah- rumah, yang dulunya mereka merupakan salah satu anak asuhan di LKSA Roudlotur Ridwan.<sup>25</sup> Begitu juga dengan Saras yang sudah menerbitkan beberapa buku antologi dan bekerja sama dengan penerbitan buku, Begitu juga alumni yang lainnya telah memiliki pekerjaan tetap dan beberapa diantaranya telah bekerja di beberapa perusahaan yang ada di Provinsi Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian dari latar belakang masalah tersebut di atas ketika dikaitkan dengan teori pengembangan masyarakat maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. LKSA Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan telah berperan aktif untuk membina santri.
2. Kesuksesan LKSA dalam membina santri tidak terlepas dari pendekatan dan strategi pemberdayaan yang digunakan.
3. Proses pelaksanaan program yang dijalankan LKSA tentu saja melalui tahapan perencanaan yang baik.
4. Pondok pesantren Roudlotur Ridwan tidak hanya *tafaquh fiddin* akan tetapi juga *tafaquh fittijaroh*

---

<sup>25</sup> Suparno/ Kantor LKSA Roudlotur Ridwan Lampung Timur, Staff / Wawancara , 16 Juni 2019

5. Pondok pesantren Roudlotur Ridwan membekali para santrinya dengan berbagai program untuk mempersiapkan generasi yang agamis sekaligus memiliki keahlian *skill* di berbagai bidang.
6. Santri di Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti berbagai program dari LKSA.
7. Pondok pesantren Roudlotur Ridwan dapat menyalurkan santri yang memiliki prestasi yang baik Untuk bekerja di lembaga mitra dari pesantren.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui *Life Skill* Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) DI Kabupaten Lampung Timur.

### **D. Sub Fokus Masalah**

Berdasarkan focus masalah penelitian tersebut, selanjutnya peneliti menjadikan sub focus masalahnya adalah;

1. Proses Pemberdayaan melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur.
2. Hasil pemberdayaan melalui *life skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur.

### **E. Rumusan Masalah**

Merujuk kepada teori dakwah, teori Pemberdayaan masyarakat Islam, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana hasil Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur?

#### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah;

1. Untuk Memahami, Menganalisa dan Menemukan Proses Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk Memahami, Menganalisa dan Menemukan Hasil Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur.

Sedang Manfaat yang bisa dihasilkan melalui penelitian ini di antaranya adalah;

- a. Kegunaan secara teoritis dari sisi akademik, penelitian ini dicita- citakan bisa memberikan pembaharuan dalam perkembangan khazanah keilmuan dakwah, terutama yang berhubungan dengan wacana pemberdayaan masyarakat, dan melahirkan konsep serta Model pemberdayaan Santri ( kurang mampu, yatim, piatu, yatim piatu)

- b. Kegunaan pragmatis dari sisi praktis , penelitian ini di cita-citakan mampu menyalurkan informasi terhadap pihak pemerintah , pemerhati dakwah, Pengelola LKSA, juga sebagai masukan bagi stake holders.

#### **G. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, belum ada. Namun penelitian yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pertama, Disertasi oleh Kesi Widjajanti (Mahasiswa Universitas Semarang Fakultas Ekonomi) yang terdaftar dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan volume 12, nomor 1, Juni 2011, yang dilakukan pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proses Pemberdayaan *Life Skill* Manusia dan Modal Fisik”. Penelitian dengan rumusan masalah tentang bagaimana meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses modal manusia dan modal fisik dengan hasil penelitian bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kesi Widjajanti memiliki persamaan dengan peneliti yaitu tentang Model pemberdayaan masyarakat namun bedanya Kesi lebih fokus terhadap cara meningkatkan keberdayaan masyarakat tersebut sedangkan peneliti lebih fokus terhadap dampak dari Model pemberdayaan tersebut terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat Jodipan.

2. Kedua, Disertasi dengan judul *Peranan Pondok Pesantren Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Melalui Keterampilan Sablon*. Penelitian ini dilakukan oleh Sofiyatun Triastuti pada 2012. Ada beberapa hal yang disimpulkan dalam risetnya, bahwa: (1) Model kegiatan pembinaan bagi anak yatim piatu dan terlantar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sidoarum Moyudan Yogyakarta pada dasarnya meliputi pelayanan pemeliharaan, pendidikan fisik dan mental, dan pendidikan keterampilan. (2) Peranan Pondok Pesantren memberikan pelayanan *kuratif* dan *rehabilitative* berupa bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa pemberian bekal keterampilan dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, pelayanan pemeliharaan yaitu penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental berupa olah raga dan kajian agama islam
3. Ketiga, Disertasi oleh Ratna Ayundari. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Bhakti Manunggal Dalam Pembinaan Life Skill (di Dusun Tulung Desa Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta)* dengan rumusan masalah penelitian tentang peningkatan *Life Skill* dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Bhakti Manunggal

serta dampak yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan tersebut. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan secara mandiri dan bekerjasama dengan pemerintah desa. Pemberdayaan tersebut diawali dengan penyusunan program kegiatan, peningkatan sumber daya manusia, permodalan, dan juga kegiatan usaha pengolahan ketela yang kemudian menimbulkan dampak positif dan juga negatif, dampak positif yang timbul yaitu memiliki sumber pendapatan, kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memiliki kemandirian dalam pengelolaan uang, dampak negatif yang timbul yaitu menjadikan waktu bertemu anak dengan orang tuanya kurang cukup bertemu. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ayundari hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang pemberdayaan dan dampaknya hanya saja bedanya adalah lokasi penelitian dan fokusnya. Ratna Ayundari melakukan penelitian di dusun Tulung desa Srihardono kota Yogyakarta dengan fokus pemberdayaan ekonomi masyarakat sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelurahan Jodipan tepatnya daerah Kampung Warna-Warni Jodipan kota Malang dengan fokus tidak hanya pada pemberdayaan ekonomi tetapi fokus terhadap keseluruhan Model pemberdayaan yang ada di KWJ

4. Disertasi Wahyuddin Lukman dengan judul *“Pelaksanaan Peran Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk dan Membina Tingkah Laku Anak Yatim Piatu”*. Dalam penelitiannya terdapat suatu hambatan serta rintangan dalam mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Selain itu peneliti

ini ingin mengetahui proses sosialisasi pada pengurus Pondok Pesantren Abadi Aisyiyah di kecamatan Soreang, Kota Parepare dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan anak yatim piatu serta program sosialisasi yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren tersebut.

Adapun penelitian ini berjudul “Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui *Life Skill* Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur ”. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian yang lain adalah bentuk pelatihan *Life Skill* yang dilakukan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan ini adalah membentuk kemandirian / kesejahteraan anak yang ditandai dengan penghasilan dan kesejahteraan , melahirkan dan menjadikan anak asuhnya menjadi pengusaha yang berkarakter, jujur, amanah serta berahlak mulia yang di landasi ilmu agama yang kuat.

#### **H. Kerangka Pikir**

Aktivitas yang memberikan peluang setiap individu ataupun kelompok untuk merombak keserasian kekuasaan baik pada sisi sosial, sisi ekonomi maupun sisi politik pada suatu komunitas atau kelompok juga merupakan sebuah aktivitas empowerment atau pemberian daya dalam hal penguatan.<sup>26</sup> Paling tidak ada dua arah tujuan dari pemberdayaan yaitu 1 melakukan pelepasan ikatan kemiskinan dan keterbelakangan dan 2 melakukan penguatan terhadap posisi tingkatan masyarakat pada struktur power dua-duanya harus dijalankan dan dijadikan sebagai sasaran dari pemberdayaan.

---

<sup>26</sup> M. Nur Rianto Al Arif, pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wakaf Uang, Jurnal Asy – Syir’ah Fak. Syraiah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta , Vol , 44 , No.II tahun 2010,h.7

Terkait pemberdayaan *Jim Ife* menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah mempersembahkan sumber kekuatan peluang ilmu dan keahlian terhadap suatu komunitas guna terjadinya peningkatan kemahiran komunitas tersebut dalam penentuan cita-citanya sendiri dan berperan serta dalam dan menentukan kehidupan komunitas di sekitarnya.<sup>27</sup> Sementara dalam pandangan Yakob Nopo bahwa pemberdayaan merupakan pengembangan aset-aset dan kemampuan masyarakat lemah dalam melakukan negosiasi melakukan pengaruh melakukan kontrol serta melakukan kembali kendali amanat *institute* yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>28</sup> Dari sudut pandang proses pemberdayaan merupakan suatu aktivitas proses yang dengannya suatu komunitas menjadi dapat berkarya untuk berperan serta dalam berbagai pengawasan dan memberikan efek terhadap peristiwa-peristiwa serta *institute* yang mengendalikan kehidupannya.

Berbicara terkait kebutuhan material maupun nonmaterial tidak lepas dari konsep ekonomi. Ekonomi adalah usaha masyarakat yang bersangkutan paut dengan produksi, distribusi, barter dan pemakaian barang dan jasa. secara sederhana ekonomi merupakan tata atur dalam rumah tangga atau administrasi rumah tangga.<sup>29</sup> Di samping itu, ekonomi pun disebut sebagai ilmu yang menjelaskan teknik-teknik mendapatkan, menggunakan, membagi serta mengkonsumsi benda dan jasa pada komunitas sehingga kebutuhan materi

---

<sup>27</sup> Jim Ife Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), H.430

<sup>28</sup> Yakop Napu, et al, *Pengembangan Masyarakat : Manusia Satu Sama Lain Saling Mendidik Dengan Perantara Dunia*, (Gorontalo: PNF. Press. 2009), H.45

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 854



komunitas bisa terbayar dengan sebaik-baiknya. mengelola urusan harta kekayaan baik yang berhubungan dengan kepemilikan, pemberdayaan ataupun pendistribusian merupakan kegiatan ekonomi dalam komunitas.<sup>30</sup> Dalam bermasyarakat ada tiga tingkatan ekonomi yang tidak dapat tidak sama yaitu ekonomi keluarga tingkat kapabel, ekonomi keluarga tingkat cukup dan ekonomi keluarga tingkat tidak cukup. Standar atau batasan dalam penggolongan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisannya bisa dilihat dari berbagai sudut, diantaranya standar kekayaan standar kekuasaan standar kehormatan dan standar ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Perkembangan masyarakat akan sangat buruk, terjadi keterbelakangan disebabkan masyarakat tersebut tidak mampu memperoleh pendidikan yang diakibatkan dari kemiskinan dari analisis yang demikian bisa dipastikan situasi ekonomi keluarga tingkat tidak cukup pasti sangat merugikan bagi aktivitas keluarganya, oleh sebab itu, semestinya kemapanan sedini mungkin diatasi dengan cermat, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik dan berkualitas dan meningkat

Kebutuhan material maupun non material tidak lepas dari konsep ekonomi. Ekonomi adalah usaha masyarakat yang bersangkutan paut dengan produksi, distribusi, barter dan pemakaian barang dan jasa. secara sederhana ekonomi merupakan tata atur dalam rumah tangga atau administrasi rumah tangga

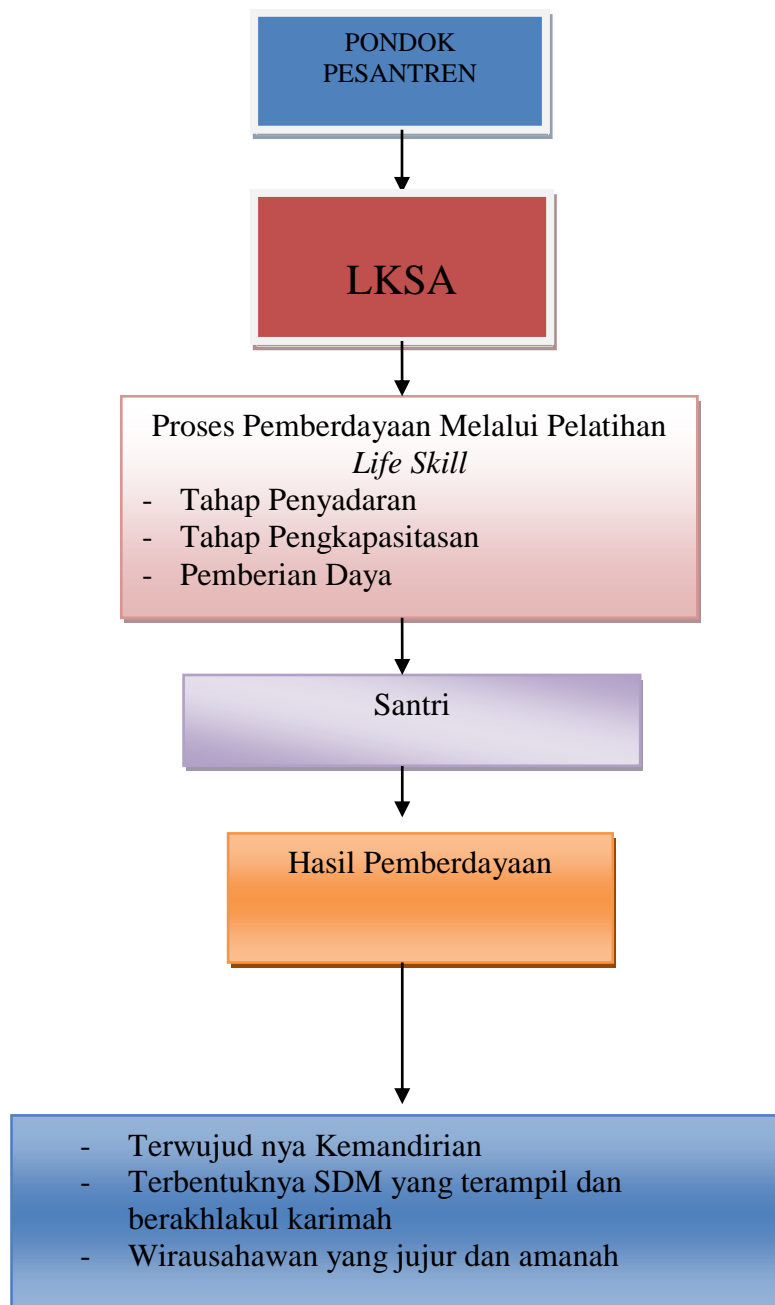
---

<sup>30</sup> M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta Pt Raja Grafindo Persada) , h. 2003

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Cet Ke IV, ( Jakarta Pt Raja Grafindo Persada 1994), h 44

Berlandaskan pemaparan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini bisa dirumuskan seperti bagan di bawah ini:

Gambar 1  
Kerangka Pikir



## H. Sistematika Penulisan Disertasi

Penulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca untuk mengetahui tahapan yang terdapat dalam penulisan karya ilmiah. pada penelitian ini, sistematika penulisannya secara umum mengikuti buku pedoman penulisan karya ilmiah di program Pascasarjana UIN Raden intan Lampung 2016. Sistematika penulisan memuat segala rancangan penelitian yang berisi logika pengaturan bab, judul bab dan sub bab yang terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah dipahami.<sup>32</sup> adapun sistematika pembahasannya pada penelitian ini sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah, Sub Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Kerangka Pikir, serta Sistematika Penulisan Disertasi.

### BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori, yang terdiri dari; Konsep dan Teori Peran , Aspek-aspek Peran, Keterkaitan Peran dan Fungsi dari Individu dan Lembaga, Konsep dan Teori Pesantren: Pengembangan Pondok Pesantren, Pengembangan Kegiatan Di Pondok Pesantren, Metode Pengajaran Pondok Pesantren, Pesantren Enterpreneurship, Kurikulum Pesantren Entrepreneur, Mentalitas Kemandirian Santri Konsep dan Teori Pemberdayaan:

---

<sup>32</sup> Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah makalah , Proposal , Tesis, 2015, h.23

Pengertian Pemberdayaan, Tujuan Pemberdayaan, Tahapan Pemberdayaan, Indikator Pemberdayaan, Partisipasi sebagai Faktor Penting Pemberdayaan, Proses Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Menurut Islam, Pemberdayaan Anak, Pengembangan Masyarakat Konsep, , Konsep dan Teori *Life Skill*, terdiri dari : Pengertian *Life Skill* , Klasifikasi Pendidikan *Life Skill*, Hubungan Antara *Life Skill* Dengan Kreativitas Diri siswa, Motivasi Pembelajaran Menuju *Life Skill*, Mempersiapkan Keterampilan Sebagai Wirausaha.

BABIII: Metode Penelitian; terdiri dari: Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Penyajian Data dan Analisis Data terdiri dari: Penyajian Data:Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, Letak Geografis, Keadaan Santri, Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan, Sarana dan Prasarana, Program Pendidikan, sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Roudlotur Ridwan Lampung Timur, Hasil penelitian terdiri dari: Proses Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur, Model Pemberdayaan Melalui *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Pada Program LKSA di Kabupaten Lampung Timur, Analisis Data terdiri dari: Tahapan Pemberdayaan, Model

pemberdayaan, Rumusan Model Pemberayaan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Melalui *Life Skill* pada LKSA Roudlotur Ridwan di Lampung Timur.

BAB V: Yaitu Penutup, Terdiri dari Kesimpulan,Saran dan Rekomendasi Penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran

##### 1. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>33</sup>

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role perfomance*).<sup>34</sup>

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan prilaku seseorang yang

---

<sup>33</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.215

<sup>34</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 12015994), h. 3

diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori yang mendukung penelitian ini adalah *role theory* (teori peran) yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar<sup>36</sup>. Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kejadian masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan<sup>37</sup>. Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, normadan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisisosial dan faktor

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.4

<sup>36</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 267

<sup>37</sup>Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A, *Peran dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.244-254

lainnya. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial. Dengan demikian, kaitan teori dengan penelitian ini sesuai dengan tujuan peneliti secara umum, dimana peneliti akan melihat sejauh mana peran dari PKK dalam memberdayakan keterampilan masyarakat. Untuk melihat peran dari PKK, berdasarkan teori peran ini dimana kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan didalam status tertentu dimanapun dia berada dan mengikuti kaedah-kaedah atau peraturan tertentu, baik itu nilai moral maupun lainnya.

## **2. Aspek-aspek Peran**

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:<sup>38</sup> Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, Kedudukan orang-orang dalam perilaku, Kaitan antara orang dan perilaku

### **a. Orang Yang Berperan**

---

<sup>38</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.215



Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- 1) *Aktor* atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) *Target* (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, atau *non-self*.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person*, *ego*, *self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 216

b. Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

1) Harapan tentang peran(*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.<sup>40</sup>

2) Norma (norm)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut :<sup>41</sup>

- a) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- b) Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:
  - (1) Harapan yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
  - (2) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 217

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 217- 218

diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

### 3) Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lainsebagainya.<sup>42</sup>

### 3. Keterkaitan Peran dan Fungsi dari Individu dan Lembaga

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya memiliki makna yang sama dengan fungsi yang tujuan akhirnya adalah hasil, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi berfungsi dalam perwujudan peran, ketika

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 218- 219

cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.<sup>43</sup>

Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:

- a. Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya berdasarkan keterlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawa secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.<sup>44</sup>
- b. Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).<sup>45</sup>

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 219

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 219- 220

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 220

mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.<sup>46</sup>

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (*eksternal*) dari dalam diri sendiri (*internal*). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.<sup>47</sup>

Kemudian Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 220

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 220- 221

<sup>48</sup>*Ibid.*, h.221

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/ kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar atau salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu-individu sehingga mau-tidak mau individu mengikuti standar tersebut. Jika norma- norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.
- b. Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h.222

## B. Pondok pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat *Manfred Ziemek* istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia kata pondok pesantren berarti kamar, gubuk, ruang kecil, dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menekan kesederhanaan bangunan. mungkin juga pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti ruang tidur wisma, hotel sederhana bagi para pelajar yang dari tempat asalnya.<sup>50</sup>

Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.<sup>51</sup>

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>52</sup>

Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga Iqomatuddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan Tafaquh fi al-din ( pengajaran pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi Indzar, ( menyampaikan dan mendakwahkan ajaran masyarakat ).<sup>53</sup>

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada

---

<sup>50</sup> Manfred Ziemex *pesantren dalam pemberdayaan sosial* , ( Jakarta: P3M,1986) .h. 98

<sup>51</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*. ( Jakarta, 1986 ) , h.177

<sup>52</sup> Mastuhu , *dinamika system pendidikan pesantren*,(Jakarta:INIS,1994),h.6

<sup>53</sup> Didin Hafidhuddin, *dakwah aktual*, Jakarta gema insani 1998 cat. 1,. 120

umumnya. Walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para Mualim dan ustaz, para Kiai, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha, ataupun bidang-bidang yang lainnya.

Hal ini tidak lain karena didalam kegiatan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga, bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental maupun rohaniyah.

Dari definisi di atas, penulis mencoba mendefinisikan pondok pesantren, Yakni pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam, dimana para santri dan kyai tinggal bersama dalam suatu lingkungan asrama atau kompleks. Para santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau ustad namun sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah pondok pesantren berasal dari 2 kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok adalah tempat mondok, sedangkan pesantren berasal dari kata santri. jadi pondok pesantren adalah tempat mencari ilmu yang anak didiknya diasramakan.

Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga-lembaga pendidikan pesantren apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Kyai pesantren, mungkin menjangkau ideal kyai zaman kini Dan nanti



- b. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik
- c. Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- d. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas-tugas santri
- e. Kitab kuning, diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas<sup>54</sup>

## 2. Pengembangan Kegiatan Di Pondok Pesantren

Menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc. pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>55</sup>

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah

---

<sup>54</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: rosdakarya, 2000) , 191

<sup>55</sup>Prof. DR. H. M. Arifin. Med., *Ilmu pendidikan Islam dan Aplikasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 23

berdiri sejak ratusan tahun yang lalu sekitar 300 sampai 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagai umat Islam di Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.<sup>56</sup>

Tradisional ini tidak berarti statis tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna dinamis. Dengan kata lain, tradisional merupakan lawan modern. Oleh Nurcholis Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *Salafiyah* dengan istilah penganut sistem nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*.<sup>57</sup>

Pendapat diatas menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk melakukan perubahan baik pada manusia, lembaga maupun sebuah kelompok untuk mencapai tujuan secara optimal berdasarkan kebutuhan lembaga. Jadi, jika pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan panti asuhan, maka yang dimaksud sebagai pengembangan adalah pengembangan panti asuhan dalam rangka mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh panti asuhan yang sedang melakukan pengembangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. M. Arifin, M.Sc dalam Iskandar Wiryakusumo bahwa yang dimaksud pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat

---

<sup>56</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*( Jakarta, niss, 1994) , h.55

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* , sebuah potret perjalanan, ( Jakarta Paramadina 1997) ,. h. 31

yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.<sup>58</sup>

Pendapat dari dua ahli diatas setidaknya dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dalam pengembangan yang apabila dikaitkan dengan panti asuhan adalah suatu proses perubahan yang secara bertahap yang cenderung kearah yang lebih baik yang mencakup segala aspek lembaga panti asuhan. Pengembangan sebagaimana pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti proses, cara perbuatan mengembangkan.<sup>59</sup>Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengembangan panti asuhan sebagaimana pada panti asuhan Al Ikhlas bahwa selain menampung anak yatim piatu juga menampung anak-anak putus sekolah guna mendapatkan pendidikan yang layak dan melanjutkan pendidikan maka dilakukan pendekatan pada lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang tertulis dalam jurnal Muhamamad Halili bahwa pengembangan lembaga pendidikan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam

Kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru Lembaga Pendidikan Islam. Apabila paru-paru tidak baik, maka tidak baik pula Lembaga Pendidikan Islam tersebut. Kurikulum yang baik, merupakan salah satu syarat keberadaan Lembaga Pendidikan Islam yang baik. Menurut Muhaimin kurikulum berisi seperangkat rencana

---

<sup>58</sup>*Ibid.* h.24

<sup>59</sup>[http://www.KKBI.web.id/arti\\_kata\\_kembang](http://www.KKBI.web.id/arti_kata_kembang) di akses pada tanggal 2 September 2019

tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Islam.

b. Pengembangan sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana merupakan bagian dari alat pendidikan yang sangat penting guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan bahwa suatu Lembaga Pendidikan Islam dapat berhasil atau berjalan dengan baik dan lancar apabila pengelolaan prasarana dan sarana itu baik. Demikian juga, sarana yang lengkap, seperti buku teks dan alat bantu belajar mengajar, akan merupakan fasilitas belajar yang penting. Penyediaan sumber belajar yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan dan sebagainya, akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran<sup>60</sup>.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Di dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan Lembaga Pendidikan Islam maka unsur sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur penting. Karena kelancaran jalannya pelaksanaan program pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kompetensi para SDM yang menjalankannya. Bagaimanapun lengkap dan bagusnya fasilitas Lembaga Pendidikan Islam, ketika

---

<sup>60</sup>Muhammad Halili, “*Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*”, *Tadris* Vol. 282 No. 2 2017, h. 280

SDM yang bertugas menjalankan program kependidikan di lembaga tersebut kurang baik, maka tujuan pendidikan yang diharapkan sangat sulit diwujudkan.

d. Pengembangan Peran Serta Masyarakat

Selama ini peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan dikatakan sangat minim. Saat ini perannya lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan seperti monitoring, pengambilan keputusan, evaluasi dan akuntabilitas.

Serta masyarakat dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan program-program kemasyarakatan misalnya kebersihan lingkungan dan membantu lalu lintas di sekitar Lembaga Pendidikan Islam. Program sederhana seperti ini, secara perlahan pasti akan menumbuhkan simpati masyarakat;
- 2) Mengadakan open house yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan Lembaga Pendidikan Islam dengan cara menunjukkan program-program yang menarik masyarakat.
- 3) Mengadakan buletin Lembaga Pendidikan Islam, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program Lembaga Pendidikan Islam untuk diinformasikan kepada masyarakat

- 4) Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau membina suatu program Lembaga Pendidikan Islam. Membuat program kerja sama Lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat. Misalnya dalam perayaan hari nasional dan keagamaan.<sup>61</sup>

Dengan mengembangkan peran serta masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kinerja Lembaga Pendidikan Islam dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan output yang produktif, berkualitas, serta dapat hidup di masyarakat secara layak sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

### **3. Pesantren *Enterpreneurship***

Makna pesantren tidak asing lagi dalam sebuah kajian keilmuan Islam terlebih di Indonesia karena pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan yang ada di Indonesia yang banyak memberikan sumbangsih atas perkembangan keilmuan di Indonesia seperti bela negara ekonomi sosial budaya dan khusus padahal keagamaan.<sup>62</sup> tidak jarang jika banyak masyarakat yang memberlakukan rujukan pendidikan alternatif pada pesantren, karena anggapan pada masyarakat pesantren adalah pendidikan murah dan dapat dijangkau oleh semua kalangan.

Secara pendefinisian istilah pesantren belum ada ketepatan arti kata karena disadari bahwa pesantren terbentuk oleh proses asimilasi budaya

---

<sup>61</sup>Zainuddin Syarif, *Pedoman Pembangunan Hubungan Sinergis dengan Masyarakat* (Jakarta: Wahana Ilmu, 2015), h. 15-20

<sup>62</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926- 1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), v.

yang ada di Indonesia dan berujung sebagai pengisi lahan lembaga pendidikan tradisional Indonesia,<sup>63</sup> atau Biasa disebut dengan istilah pondok.

Berdasarkan arti kata sendiri, pesantren yang berawalan dan diakhiri dengan diartikan sebagai sebuah tempat,<sup>64</sup> yakni tempat para santri beraktivitas seperti belajar, tidur dan mengabdikan kepada seorang kiai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana ibadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik. Lebih rinci lagi dijelaskan oleh Strenbrek dalam Yasin bahwa ada dua pendapat mengenai pesantren, pesantren berasal dari Indonesia sendiri hal ini dikaitkan dengan budaya Hindu-Buddha yang kemudian diadopsi oleh Islam sebagai peralihan fungsi.<sup>65</sup>

Kedua pesantren yang disandarkan sepenuhnya sebagai budaya Islam pendapat ini didasarkan atas ciri-ciri pesantren yang ditemukan kesamaannya pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seperti pembelajaran Alqur'an, hadis serta masjid sebagai sentral kegiatan.<sup>66</sup>

Dari pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan beragam keilmuan yang menjadi agar terciptanya generasi bangsa yang

---

<sup>63</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h.144.

<sup>64</sup> Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

<sup>65</sup> Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Putra Grafika, 2007)

<sup>66</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 240.

berakhlak dan berintegritas yang tinggi serta mampu menjadikan pribadi yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi kerumitan kehidupan.

Pesantren entrepreneur merupakan kajian baru karena pada masa perkembangan awal pesantren, bentuk dan wujud pesantren entrepreneur belum tampak jelas.<sup>67</sup> Akan tetapi dari adanya definisi pesantren secara garis besar diatas dan definisi entrepreneur secara jelas bisa diartikan bahwa pesantren entrepreneur dimaksud dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan keagamaan dan juga pengembangan keahlian usaha enterpreneurship, ini senada dengan penuturan Nur Syam yang menyatakan bahwa “pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren”. Santri yang tidak hanya untuk tempat belajar agama tetapi juga (entrepreneurship). dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren output nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik ekonomi ataupun pemerintahan.<sup>68</sup>

#### **4. Reformasi Pesantren**

Azra mengajukan pertanyaan yang menarik mengapa pesantren masih survive sampai saat ini, di Malaysia jumlah pesantren turun secara drastis jadi hanya sekitar 40 buah yang berada di luar sistem sekolah

---

<sup>67</sup> Hanun Asrohah, *Model Pesantren: Makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.th), h.2

<sup>68</sup> Febrianto, “Entas Kemiskinan Melalui Ponpes”, *Jawa Pos*, 1 Desember 2012



modern dan hanya memfokuskan pada kajian keagamaan (Ritual).<sup>69</sup> tetapi ritual masyarakat membutuhkan tidak saja penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pendidikan formal yang bertujuan pada pencapaian sertifikat kejuruan atau diploma.

Bertahannya pesantren di Indonesia karena kemampuannya melakukan penyesuaian terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perkembangan sosial dan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain pesantren melakukan dinamisasi dan modernisasi.<sup>70</sup> Dinamisasi berarti revitalisasi nilai-nilai positif yang ada, sedangkan modernisasi merujuk pada pergantian nilai-nilai lama dengan yang baru dan yang lebih baik. Dengan kata lain, dinamisasi berarti perubahan yang mengarah pada perbaikan dengan menggunakan pandangan dunia dan peralatan yang ada sebagai basisnya. Karena itu reformasi pesantren tidak dilakukan dengan menolak pendekatan tradisional dan tidak seharusnya terkait dengan maksud untuk reformulasi Islam masa abad pertengahan agar pesantren lebih dapat diterima di dunia modern.<sup>71</sup>

Proses dinamisasi dan modernisasi sebagaimana dikatakan oleh Wahid didorong oleh situasi pada tahun 1970-an di mana pesantren berada pada persimpangan jalan dan berada pada posisi yang terancam eksistensinya. keadaan yang tidak pasti ini dalam lingkungan pesantren

---

<sup>69</sup> Azyumardi Azra, *pesantren kontinuitas dan perubahan*, dalam Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Para Madinah 1997. h.9

<sup>70</sup> Abdurrahman wahid, *menggerakkan tradisi: esai- esai pesantren*. ( yogyakarta: Lkis.2001) h.31-32

<sup>71</sup> Zamakhsari dhofier , *the rule of tradisional islamic educational institution in the universalization of basic education in Indonesia* h. 90-91

memiliki dua sumber, yaitu pertama, dalam hal tertentu kondisi ini merupakan refleksi dari stagnasi intelektual muslim Indonesia yang menghadapi perubahan sosial sebagai akibat modernisasi.<sup>72</sup> Kedua hal ini menimbulkan kesadaran bahwa kapasitas pesantren untuk menghadapi tantangan modernisasi sangat lemah. Elemen struktur pesantren berada dalam kondisi stagnasi dan tidak dibekali dengan kemampuan menghadapi perubahan, terlalu tergantung pada figur kyai yang sentralistik dan karismatik. Kondisi semacam ini tidak saja menyebabkan interaksi sosial yang kuat antara kyai dan santri yang berbasis hubungan otoritas tradisional, tetapi juga menyebabkan kreativitas yang sempit dan rigiditas yang semakin kental. Hal ini pada gilirannya menghalangi dinamika internal. Aktivitas pembaharuan menjadi semakin sulit sebab setiap keputusan sangat tergantung pada kyai<sup>73</sup>. Selain itu jenis kepemimpinan ini menciptakan problem yang laten dalam hal penggantian kepemimpinan setelah kyai Wafat.

Meskipun pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat transmisi moral dan pengetahuan yang baik tetapi pesantren hanya memproduksi akumulasi pengetahuan yang tidak sistematis. Hal ini disebabkan karena lemahnya metode belajar seperti menghafal sejumlah kitab klasik tanpa pemikiran kritis. Banyak pesantren juga tidak memformalkan pendidikan mereka dan visinya dalam struktur yang baik dan sangat tergantung pada visi operasional kyainya. Sebagai

---

<sup>72</sup> Fahri Ali dan Bahtiar Effendy, *perkumpulan pemikiran Islam di Indonesia masa orde baru*, (Jakarta: 1986). H.123-125

<sup>73</sup> Nurcholish Madjid, *opcit.h.* 95 96

akibatnya, hubungan akademis di antara anggota pesantren tidak terorganisir dan kehilangan standarisasi kurikulum silabus referensi, registrasi, dan sistem penilaian. selain itu, lulusan pesantren hanya dibekali dengan pengetahuan agama dan tidak memiliki arah yang jelas setelah tamat pendidikannya akan menjadi hal menyedihkan, sebab mereka tidak akan mampu berkompetisi dalam menemukan pekerjaan modern di luar lingkaran agama. Semua hal ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi ketidak berdayaan pesantren menghadapi perubahan sosial<sup>74</sup>

Terkait dengan reformasi pesantren, setidaknya terdapat tiga cara yang dilakukan dalam reformasi internal ini. *Pertama, Inklusi* sistem *klasikal* atau madrasah dalam pesantren memungkinkan santri memiliki akses terhadap pengetahuan agama dan non agama termasuk pendidikan kejuruan. Sistem madrasah diintrodusir oleh pelajar Jawi yang kembali dari Makkah dan Madinah pada permulaan abad kedua puluh. Pesantren Tebuireng Jombang mendirikan madrasah salafiyah pada 1916 yang didalamnya sistem pendidikan modern diterapkan. pesantren ini memasukkan subject non agama dalam kurikulumnya seperti bahasa Melayu, menulis dan ilmu bumi. Sistem ini selanjutnya diadopsi oleh pesantren darul ulum Jombang yang mendirikan madrasah pada 1927 yang didalamnya subject agama dan non -agama diajarkan secara bersamaan<sup>75</sup>. perkembangan ini dipersepsi sebagai respon positif dari kyai terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial

---

<sup>74</sup> Barton, greg. "Neo -Modernism : A Vital Sintetis Of Tradisional Modernis Islamic Thought In Indonesia". *Studia islamika*. 1995. h.57

<sup>75</sup> Azra, op.cit .ha.12 -17

Belanda pada 1865 dan juga reformis Islam seperti Muhammadiyah. pada waktu itu, pemerintahan Belanda mendirikan *Volcschoolen* sekolah Desa dengan masa studi 3 tahun yang diberikan kepada kelompok pria yg dan memberikan kemampuan kepada mereka untuk menempati berbagai jabatan dalam pemerintahan Hindia. Pendidikan sistem ini sejenis dengan apa yang terdapat di sekolah misionaris Kristen Minahasa dan Maluku. Pada saat yang bersamaan kelompok reformis muslim mengadopsi sistem Belanda ini tetapi menggabungkannya dengan pengetahuan tambahan tentang Islam dan sistem madrasah untuk mengkonter perkembangan pendidikan kolonial.<sup>76</sup>

Pengenalan pelatihan kejuruan dalam pesantren merupakan langkah kedua dalam reformis pesantren. Upaya ini pertama kali dilakukan oleh haji Abdul Halim yang mendirikan santri asrama, pesantren di Jawa Timur pada 1932. Antara tahun 1950 dan 1960 an ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, pesantren mengintensifkan pelatihan kejuruan ini bagi santri mereka tidak terlepas dari pembekalan *skill* santri untuk menguatkan kemandirian mereka setelah keluar dari pesantren, pelatihan kejuruan ini juga dimaksudkan untuk mendukung kemandirian keuangan pesantren dalam mendukung aktivitas pendidikannya. Pesantren Tebuireng dan darul ulum yang berbasis di pedesaan melibatkan santri mereka dalam aktivitas pertanian semisal menanam padi. kelapa dan kopi. Pada saat yang sama pesantren Gontor, Denanyar, tambak beras di Jawa Timur dan Tegalrejo

---

<sup>76</sup> Dhofier, op cit h.37

Jawa tengah, mendirikan koperasi untuk mengembangkan semangat kewirausahaan di antara santri nya.<sup>77</sup>

Jenis reformasi yang ketiga adalah institusional yang merupakan diversifikasi institusi pendidikan pesantren dan kepemimpinannya. Reformasi ini dipicu oleh perkembangan pendidikan pasca kemerdekaan. dalam periode ini, pemerintah Indonesia memperluas pendidikan publik bagi warganya dan menciptakan akses pekerjaan modern dari lulusannya. Lagipula, pada 1950-An departemen agama menciptakan sejumlah madrasah sekolah agama bagi masyarakat yang memasukkan mata pelajaran non agama dalam kurikulumnya sesuai dengan keputusan menteri nomor 3/1950<sup>78</sup>. Perkembangan ini mengakibatkan turunnya pendaftaran santri kedalam pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh dhofir sejumlah pesantren kecil banyak yang tidak mampu meneruskan proses pendidikan mereka.<sup>79</sup>

Dalam merespon perkembangan ini, pesantren mendirikan sistem madrasah dari tingkat ibtidaiyah tsanawiyah sampai Aliyah yang menggabungkan kurikulum yang dianjurkan oleh departemen agama. karena itu pesantren berfungsi tidak saja sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bagi santri yang ingin memperdalam pendidikan agamanya, tetapi juga sebagai madrasah bagi santri dan anak-anak sekitar pesantren di dalam perkembangan selanjutnya, pesantren juga mendirikan sekolah umum seperti SD SMP dan SMA bahkan perguruan tinggi yang mengikuti pola

---

<sup>77</sup> Azra opcit ,h . 18

<sup>78</sup> M Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah.*( Jakarta. P3M. 1985). h. 276

<sup>79</sup> Dawam Raharjo,"*The Kiai , The Pesantren And The Village: A Preliminary sketch*" *prisma : the indonesia indicator*.1975.h.33-34

Depdiknas. diantara *Pioneer* upaya ini adalah pesantren darul ulum Jombang yang mendirikan universitasnya pada 1965. sebagai akibat ini semua, kepemimpinan kiai yang bersifat tunggal dalam pesantren mulai terdiferensiasi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan yayasan yang didalamnya kepemimpinan bersifat kolektif. Tetapi sebagai pemilik pesantren, kyai dan keluarganya tetapi memiliki posisi yang penting dalam pengambilan keputusan.

Akhirnya, reformasi pesantren dilakukan dengan memperluas perannya yang hanya sebagai institusi pendidikan menjadi institusi ekonomi dan sosial. Orde baru di bawah Soeharto meminta kelompok muslim sebagai mayoritas berpartisipasi dalam pembangunan nasional yang memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi. Karena itu muslim Indonesia harus mengambil langkah yang aktif dengan mempromosikan modernisasi dalam institusi Islam.<sup>80</sup> Sesuai dengan ideologi developmentalisme, pendidikan di pesantren diarahkan kepada pengembangan pandangan dunia yang responsive terhadap kebutuhan sosial seperti penciptaan teologi yang progresif yang mendorong pencapaian prestasi dan etika kerja keras selain itu, sementara pendidikan tetap menjadi tujuan utama pesantren, dengan tuntutan pembangunan nasional ini, pesantren mengembangkan peran barunya sebagai agen modernisasi di masyarakat pedesaan. Dengan posisinya yang berpengaruh di dalam masyarakat desa pesantren akan menjadi agen alternatif pembangunan berbasis kerakyatan. dalam hal ini

---

<sup>80</sup> Howard M.Federspiel , muslim *Intelektual Dan Indonesia's National Development*, *Asian Survei* 31, h.237

Mukti Ali, mantan menteri agama RI menyatakan bahwa pemerintah pada saat ini berupaya menjamin bahwa santri yang lulus dari pesantren atau madrasah akan dapat menjadi pemimpin yang sejati atau agen modernisme di pedesaan. Kebijakan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pembangunan pedesaan keseluruhan.<sup>81</sup> Sejak awal tahun 1980 banyak pesantren dengan kolaborasi bersama LSM terlibat dalam aktivitas sosial ekonomi seperti agribisnis kelestarian lingkungan peternakan dan koperasi.

Reformasi pesantren mempertanyakan gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah dan persis yang menganggap pesantren sebagai penghalang bagi pembangunan masyarakat Islam modern. Anggapan negatif ini berasal dari kenyataan bahwa pesantren terikat dengan salah satu mazhab dalam fiqih, teologi fatalistik (asy'ariyah) dan praksis keagamaan yang lebih berorientasi pada sufistik. Deliar noer menggambarkan pembaharu sebagai modernis yang selalu melakukan adaptasi terhadap konteks modern combat sedangkan kyai adalah tradisional yang kongruen dengan pemeliharaan praksis lama seperti ajaran Islam klasik dan thoriqoh.<sup>82</sup>

Berdasarkan perkembangan terakhir, departemen agama mengklarifikasikan pesantren dalam empat jenis<sup>83</sup>.

Jenis A memasukkan karakteristik dasar pesantren seperti santri yang tinggal dekat dengan rumah kyai tidak adanya kurikulum yang tetap dan efektifitasnya tergantung pada otoritas kyai dalam pengajaran dan

---

<sup>81</sup> M Dawam Rahardjo, op.cit h.40

<sup>82</sup> Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement In Indonesia 1900 -1942* Singapura : Oxford university press 1973 h.301

<sup>83</sup> A.G Muhaimin, Op.cit.h.14-15

materinya. Materi pembelajaran berbentuk sorogan dan bandongan. Juga, membaca menterjemahkan, dan menjelaskan pelajaran agama dan bahasa Arab dari kitab kuning, sedangkan santri mengulang dan mengikuti kyai. dalam tipe B, pesantren memasukkan karakteristik yang terdapat pada tipe A, tetapi juga mendirikan madrasah yang menggabungkan kurikulumnya dengan kurikulum yang ditetapkan departemen agama di mana mata pelajaran agama dalam agama secara bersamaan diajarkan. pesantren mendirikan sekolah umum yang diatur oleh departemen pendidikan pada level dasar menengah dan atas. pada saat yang sama pesantren juga mempertahankan sorogan, Bandungan, dan madrasah. pada tipe D pesantren hanya menyediakan penginapan atau pondok bagi para santri yang ada sedangkan program pendidikan ditempuh oleh santri di luar pondok. Tidak terdapat instruksi formal dalam pesantren ini dan fungsi kyai hanya sebagai penuntun spiritual konselor agama yang menciptakan pengaruh agama di dalam kompleks.

Kategori semacam ini hanya terfokus pada reformasi internal pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi gagal menjelaskan ekspansi pesantren sebagai lembaga sosial dan ekonomi. Selain itu sesuai dengan lima karakteristik dasar pesantren, tipe D dianggap bukan sebagai pesantren sebab ia hanya merupakan akomodasi santri yang didalamnya diciptakan lingkungan keagamaan.

## **5. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat**

### **a. Watak Dasar Pesantren**



Pesantren, sebagaimana kita ketahui, merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lekat dengan tradisi Islam. Lembaga tersebut tumbuh dan berkembang di atas cita-cita Islam.<sup>84</sup> Dilihat dari sudut pandang sejarah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan.<sup>85</sup> Keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman sampai sekarang.

Pesantren pada satu sisi adalah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di pedesaan. Sementara itu pada sisi yang lain, fakta sejarah menunjukkan bahwa pesantren dalam era colonial telah menjadi salah satu motor pergerakan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Pada era post kolonial, pesantren telah ikut serta menyumbang di bidang sumberdaya manusia. Tak sedikit lulusan pesantren menjadi tokoh-tokoh nasional menduduki posisi-posisi penting dalam struktur kenegaraan diberbagai level dan unit kerja. Selain itu, banyak alumni pesantren yang memilih terjun di masyarakat mendirikan pesantren dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

---

<sup>84</sup>Umi Musaropah, —Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren, *al-aqshabiyah, Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol.1, No.2, Tahun 2016, h. 177-185, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqshabiyah/article/view/203>

<sup>85</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), h. 27

Identitas pesantren – sebagai penyebar dan pusat pengajaran Islam dan perlawanan terhadap penjajahan, telah dikenal lama oleh masyarakat.

Pesantren sebagai tempat memperdalam agama Islam sekaligus sebagai tempat penyebaran agama Islam, diperkirakan berkembang seiring dengan proses pengislaman di tanah Jawa.<sup>86</sup> Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Artinya, sejak kelahirannya, pesantren tidak hanya, berfungsi mengajarkan dan menyebarkan agama Islam tetapi juga berfungsi di luar hal tersebut. Seorang kyai juga sebagai tempat bertanya tentang politik kenegaraan, pengembangan perekonomian pedesaan dll. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi-fungsi tersebut tidak hilang, bahkan mengembang dan meluas, khususnya dalam bidang bisnis.<sup>87</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah menjadi satu kesatuan integral yang tidak dapat lepas dari realitas obyektif masyarakat dan berupaya menjawab tantangan zaman.

#### b. Perluasan Peran Pondok Pesantren

##### 1) Mengubah persepsi

Selama ini, sebagian pengelola Pondok Pesantren dan masyarakat muslim di Indonesia memiliki pandangan bahwa

---

<sup>86</sup> Amir Mahmud, —Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Surakarta (UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 145

<sup>87</sup> Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren*, h. 45

pesantren adalah tempat mempelajari agama Islam, penjaga nilai-nilai kesalehan individu dan masyarakat. Pesantren bukan tempat melakukan kegiatan perekonomian, pengembangan agrobisnis. Persepsi inilah yang menjadi salah satu kendala peran Pondok Pesantren tak dapat keluar dari kerangka besi yang mengurungnya. Karena itu, persepsi tersebut perlu diubah menjadi Pondok Pesantren memiliki tugas-tugas sosial kemasyarakatan yang berupa; pengembangan unit usaha, pertanian, home industry dll.

## 2) Peran Sosial Politik

Affan Gaffar dalam Amir Mahmud mengatakan bahwa peran pesantren dalam masyarakat dapat dilakukan dalam tiga hal: 1. Mendukung dan memberdayakan masyarakat level grassroot, 2. Meningkatkan peran sosial politik secara luas, 3. Ikut serta dalam agenda pembangunan dalam sector pendidikan (*Agent of rural development*).<sup>88</sup> Perlu di catat bahwa pelibatan pesantren dalam peran sosial politik menjadi sangat penting dalam era pembangunan. Dalam banyak hal, masyarakat pedesaan lebih percaya dan mendengarkan apa yang dikatakan kyai dari pada apa yang dikatakan pejabat.

Karena itu, peran sosial politik Pondok Pesantren seyogyanya terintegrasi dengan program-program pemerintah. Kesan kental Pondok Pesantren dengan karakter utama tradisi Islam sebagai poros

---

<sup>88</sup> Mahmud, —Pesantren dan Pergerakan Islam, Studi Tentang Alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Surakarta, h. 20

sosial pengemban misi Islam diperluas dalam bentuk; membangun nasionalisme Indonesia,<sup>89</sup> mempersiapkan para santri untuk hidup berdampingan dengan agama lain di masyarakat, mengemas pesan-pesan pokok Islam dalam bahasa keadilan, demokrasi dan kemanusiaan.

Peran sosial politik Pondok Pesantren ibaratnya sebilah pisau bermata dua; yakni sebagai penyeimbang program pembangunan yang hegemonik dan sekaligus melakukan kritik argumentative terhadap program pembangunan sentralistik yang sedang berjalan. Ide demikian tentu berjalan dengan keyakinan bahwa penyimpangan dari Islam telah dieliminir.

Maka isu agama baru seperti persesuaian dengan HAM sudah diantisipasi. Pesantren Bahkan bisa andil mensosialisasikannya terutama di bidang politik. Konsep pengakuan HAM dalam Islam yang anti diskriminatif dan tentunya berbicara jaminan hak politik bagi perempuan tentunya sama dengan laki-laki sehingga setara dalam partisipasi di dunia politik.<sup>90</sup>

Ide perluasan peran ini hadir pada tahun 1970-an. Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Pabelan dengan motor utama Kyai Hamam Dja'far sangat aktif merealisasikan ide-ide tersebut.<sup>91</sup> Sehingga Pondok Pesantren Pabelan dinilai oleh banyak pihak

---

<sup>89</sup> Imroatun, *Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa*.

<sup>90</sup> Andrie Irawan, *Jaminan Hak Politik Perempuan Dalam Islam*, *Jurnal Ulumuddin* 4, no. 2 (2014): 80- 87.

<sup>91</sup> Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren*, h. 3

sebagai pilot projek Pengembangan Pesanten di era Orde Baru berbasis masyarakat.

c. Peran Pemberdayaan Perekonomian Rakyat

Sejumlah informasi mengatakan bahwa program pembangunan pada era Orde Baru yang berlanjut pada era Reformasi, tidak semua lapisan masyarakat menikmati hasil pembangunan tersebut. Program pembangunan era Orde Baru yang menekankan pada pertumbuhan dengan karakter utama Top Down, disinyalir lebih banyak dinikmati oleh sebagian kecil warga Negara Indonesia. Sedangkan bagian besar bangsa Indonesia sering disebut sebagai penonton pembangunan di rumah sendiri. Sebagian besar warga yang kurang beruntung tersebut adalah ummat Islam yang kurang beruntung.

Sesuatu yang sangat strategis, jika Pondok Pesantren yang berbasis di pedesaan mengambil peran ini. Walaupun peran pemberdayaan masyarakat sering dikatakan di luar fungsi utama Pondok Pesantren, tetapi peran tersebut memiliki nilai strategis. Nilai strategis tersebut terletak pada kemampuan Pondok Pesantren mengembangkan dan membahasakan dakwah Islam melalui kerja nyata atau dikenal dengan nama dakwah *bil hal*. Dengan kata lain, Pondok Pesantren dapat mengambil peran pemberdayaan perkononomian masyarakat melalui pendekatan *Bottom Up*.

d. Peran Penguatan Pendidikan Karakter

Program pendidikan yang dicanangkan pemerintah, baik formal maupun non formal sudah sangat maju serta *well organized* didukung oleh pendanaan raksasa. Namun demikian, tidak ada jaminan dengan organisasi yang rapi didukung dana raksasa, program pendidikan akan mencapai keberhasilan. Banyak kalangan menilai bahwa program pendidikan pemerintah hanya berhasil pada aspek kognitif dan psikomotor. Sedangkan pada aspek afektif, program pendidikan masih dipertanyakan hasilnya.

Sementara itu, Pondok Pesantren yang sering dinilai oleh beberapa kalangan, sebagai lembaga pendidikan ketinggalan zaman.<sup>92</sup> tidak prospektif secara ekonomi dan tradisional di bidang keilmuan. Namun penilaian itu semua terbantahkan dengan prestasi Pondok Pesantren pada bidang karakter. Dengan segala kesederhanaan, fasilitas fisik atau sarana prasarana yang sangat minimal untuk mengatakan tak ada sama sekali, biaya mandiri tanpa dukungan berarti dari pemerintah, Pondok Pesantren berhasil membangun kepribadian para santri menjadi individu yang ikhlas, zuhud, rela berkorban.<sup>93</sup>

Isu tentang penurunan moralitas bangsa dengan indikator; korupsi merajalela secara terang-terangan diberbagai unit kerja pemerintah maupun parlemen, konflik ras, tawuran anak antar

---

<sup>92</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h.9.

<sup>93</sup> 14Departemen Agama RI, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 1

sekolah, kekerasan antar warga, kesemuanya itu mengindikasikan menurunnya moralitas bangsa.

Pesantren yang mengutamakan pemahaman Quran, sementara di dalamnya adalah salah satu sumber dalam perumusan teori maupun dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam. Sumber yang dimaksud bukanlah merupakan satu-satunya sumber, karena disamping Al-Qur'an, hadits Nabi dan Ijtihad yang dapat diterima dapat dijadikan sumber lain yang berfungsi sebagai penguat sekaligus pelengkap Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam.

Pondok Pesantren dengan segala kualitasnya menjadi salah satu model pembelajaran karakter. Peran pada aspek inilah yang mungkin dapat dimainkan oleh pesantren sebagai *counter part* pemerintah dalam program pembangunan pendidikan. Azra telah menyimpulkan secara tepat posisi pendidikan dalam pesantren. Dalam dinamika keilmuan pesantren, terdapat tiga fungsi pokok pesantren : pertama transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*production of ulama*).<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Taufik Nugroho, Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Pendidikan Surat Luqman),*l Jurnal Ulumuddin* 4, no. 1 (2014): 14–22

## 6. Tipologi Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia mempunyai tipe-tipe sebagai berikut. Pertama, pesantren tradisional. Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dilakukan dengan menerapkan sistem halaqah. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.<sup>95</sup> Kurikulum keilmuan sepenuhnya tergantung pada para Kyai pengasuh pesantren tersebut.

Kedua, pesantren modern. Sistem pembelajaran pada pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar pondok pesantren. Pada pesantren jenis ini, para kyai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

Ketiga, pesantren konvergensi. Pada jenis ini, pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang

---

<sup>95</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994).h.56



tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan; namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis kesatu dan kedua<sup>96</sup>.

Keempat, pesantren mahasiswa. Pesantren jenis ini merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Para pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan.

Pembelajaran bahasa (Arab dan Inggris) terkadang diintensifkan dalam pesantren ini. Di kawasan Wonocolo Surabaya (sekitar UIN Sunan Ampel), terdapat beberapa pesantren mahasiswa, misalnya: pesantren An-Nur, An-Nuriyah, Al-Jihad, Al-Khusna, Darul Arqom, Darul Khafidzin, dan pesantren mahasiswa di dalam kampus UIN Sunan Ampel.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang melahirkan tuntutan profesionalisme dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM)

---

<sup>96</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).h.87

yang bermutu, maka manajemen lembaga pendidikan termasuk pengelolaan pesantren membutuhkan pengelolaan secara profesional. Pesantren dituntut untuk meningkatkan profesionalitas; baik pesantren yang menerapkan sistem tradisional, modern, konvergensi, atau pesantren mahasiswa.

Kelebihan yang diperoleh dari belajar pada sistem pendidikan pesantren *plus* madrasah/sekolah adalah disamping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik, seperti, kajian kitab kuning, juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*science*) dalam teknologi terapan, sehingga santri menjadi lebih terintegrasi dalam segi keilmuan dan perbuatan. Misalnya, dalam sistem pendidikan madrasah di pesantren, dibuka Jurusan IPS, IPA, Bahasa. Banyak juga pesantren yang karena SDM-nya dirasa mencukupi dan karena tuntutan kebutuhan masyarakat, akhirnya membuka perguruan tinggi.<sup>97</sup>

## **7. Faktor faktor yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi di pesantren**

### **a. Doktrin Keagamaan**

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalah keduniaan maupun masalah ibadah dengan Tuhan. Dalam segi mu'amalah (hubungan keduniawian) agama-agama samawi telah mengatur umatnya, baik yang berhubungan antar manusia dalam bidang pemerintahan, hukum, kemasyarakatan, maupun persoalan-

---

<sup>97</sup> Muhammad Fahmi, *Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam , Syaikhuna Volume 6 Nomor 2 Oktober 2015

persoalan yang berhubungan dengan ekonomi. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah, adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Kenneth Boulding, di dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Kristen protestan terhadap semangat ekonomi, ia menemukan bahwa pengaruh agama protestan ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, bahkan lebih besar daripada pengaruh agama terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.<sup>98</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh Tesis Max Weber yang membuktikan bahwa agama, dalam hal ini etik protestanisme, turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri.<sup>99</sup> Weber mengatakan bahwa Protestan berbeda dengan Katolik seperti yang diajukan oleh Aquino yang melihat kerja sebagai keharusan dan kelanjutan hidup. Maka Calvinisme yang merupakan salah satu paham dalam protestan, terutama sekte Puritanisme melihat kerja sebagai Beruf (panggilan). Kerja tidaklah sekedar pemenuhan

---

<sup>98</sup> Boulding, Keneth E., *Beyon Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*, The University of Michigan, Ann Arbor, 1970: 180

<sup>99</sup> Lihat M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990, hal:

keperluan tetapi merupakan tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.<sup>100</sup>

Tesis Weber di atas membuktikan bahwa agama dalam hal ini protestanisme, turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri, menarik perhatian luas. Seperti Tawney, Robert N. Bellah, berusaha mencari pola hubungan yang serupa antara agama Tokugawa dan kebangkitan Kapitalisme Jepang. Karl Max, dalam membahas berbagai aspek ekonomi, juga tidak lupa melihat agama, sebagai bangunan atas yang merupakan refleksi dari mode produksi.<sup>101</sup>

Gambaran di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai etika agama mempunyai peranan yang kuat untuk menggerakkan semangat ekonomi seperti yang digambarkan Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*. Sekarang bagaimanakah dengan Islam. Di dalam Islam sebenarnya masalah perekonomian yang masuk kategori urusan keduniaan (mu'amalah) mempunyai bobot yang besar dalam agama, tidak hanya sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Islam mengajarkan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Walau demikian, Islam yang mengajarkan etika kehidupan agar di dalam

---

<sup>100</sup> Weber, Max, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, Newyork, Charles Scribner's Son, 1958. Hal : 58

<sup>101</sup> M. Dawam Raharjo, op. cit, hal: 28

memperoleh harta tetap menjaga perbuatan kebaikan terhadap orang atau menjaga hak-hak asasi orang lain tidak serakah, tidak dengan merampas hak orang lain, tidak zalim, dan tidak merugikan orang lain.<sup>102</sup>

Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak kepemilikan kepada individu dan menggalakkan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis, yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat.<sup>103</sup>

Untuk meningkatkan perekonomian Islam memberikan motivasi pada pemeluknya untuk bekerja keras dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Karena Islam pada hakekatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun Islam ini mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan zakat dan ibadah haji memerlukan kecukupan material itu, lantas mencari materi

---

<sup>102</sup> A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal. 25

<sup>103</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin ekonomi Islam*, Jilid I, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal : 10

menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk berkecukupan secara material. Nabi sendiri juga menegaskan bahwa *al-yad al-ulya khairun min al-yad as-sufla*, “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”, atau memberi lebih baik daripada meminta Al-Qur‘an juga yang menjelaskan untuk bekerja keras dan mengajarkan pentingnya umat Islam untuk bekerja dan memikirkan ekonominya. Di antaranya QS. Al-Qashash [28]: 77: *“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat; dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah ( kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”*.

Dalam tafsir al-Jalalain, ayat tersebut ditafsirkan; “Perolehlah untuk kepentingan akhirat harta kekayaan yang telah Allah berikan kepadamu, dengan cara menginfakkan sebagian harta tersebut untuk ketaatan kepada Allah. Dan jangan kamu lupakan bagian kamu yang berkaitan dengan keduniaan untuk menjadi amal akhirat”<sup>104</sup>

Juga dalam QS. Al-Jumu‘ah [62]: 10:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah karunia Allah (yakni rizqi/harta) dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*.

Islam mendorong orang untuk bekerja. Hadits yang berbunyi:

*“Asyaddu an-nas „adzabun yauma al-qiyamah al-maghfiy al-*

---

<sup>104</sup> Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahaalli, dan Jalaluddin Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Bakar, *Tafsir Al-Jalilain*, (Semarang, Usaha Keluarga), h. 326

*bathil* (siksaan paling berat pada hari kiamat, adalah bagi orang yang hanya mau dicukupi orang lain dan hidup menganggur)”).

Menurut Yusuf Qardhawi, Islam tidak menginginkan umatnya berada dalam kemiskinan. Karena akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial bisa menyebabkan munculnya penyimpangan akidah<sup>105</sup> Pendapat ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

*“Kemiskinan dapat mengakibatkan kekafiran”* (HR. Abu Na’im dari Anas).

Kemiskinan juga bisa menyebabkan orang tergelincir dalam akhlak dan moralitas yang tercela. Karena suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.<sup>106</sup> Manusia sebagai subyek ekonomi, yang dalam kelompok besar disebut umat, oleh Islam dibebani (*mukallaf*) untuk berikhtiar sesuai dengan kadar potensinya. *Taklif* (pembebanan) ini berimplikasi pada banyak hal. Dalam disiplin fiqh meskipun ekonomi sendiri bukan merupakan komponen fiqh- ikhtiar dalam arti luas disinggung karena erat kaitannya dengan usaha ekonomi. Kita mengenal pasal-pasal mu’amalah sebagai modifikasi perekonomian secara lengkap dan terinci.<sup>107</sup> Berpangkal dari keberadaan manusia sebagai obyek ekonomi (produsen dan juga konsumen) maka kecuali upaya pembenahan sistem ekonomi, seperti peningkatan partisipasi

---

<sup>105</sup> Yusuf Qardhawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-iqtisad al-Islami*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1995, hal 24

<sup>106</sup> Ibid, hal. 25

<sup>107</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, ( Yogyakarta, LKIS, 1994), h. 151

modal swasta, hal yang tak kalah pentingnya adalah menggarap ketrampilan dan daya kemampuan pelaku ekonomi, yang berkaitan dengan usaha atau ikhtiar manusia.<sup>108</sup>

Menyinggung perihal ikhtiar dalam perekonomian, kita ingat sebuah hadits yang kurang lebih artinya, *“Bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah wajib (fardhu) setelah kewajiban yang lain.”* Interpretasi hadits ini akan melahirkan kelompok-kelompok manusia produktif atau manusia yang bersumber daya tinggi yang sekaligus merupakan inti perekonomian. Barangkali dari kenyataan bahwa Allah tidak memberi rizqi dalam bentuk jadi dan siap digunakan, melainkan hanya dipersiapkan sebagai sarana dan sumber daya alam, maka sudah barang tentu untuk mengolahnya, mengikhtiari dalam bentuk industri, dan lain-lain.

Dari hadits ini, kita bisa menemukan pandangan yang proporsional terhadap ekonomi. Sikap ikhtiar dapat menghindarkan manusia dari sikap fatalistik (berserah pada nasib) yang secara tegas telah dilarang oleh Allah dalam surat Yusuf ayat 87:

*“Janganlah kamu sekalian terputus asa atas rahmat Allah. Tiada yang berputus asa kecuali orang-orang kafir”.*

#### b. Santri dan Pemberdayaan Ekonomi

Konsep tentang peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal 150



berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan/ keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi.

Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (*cooperatif*) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu

dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.

Ada beberapa pesantren yang mencoba membuat satu ikhtiar menambah kemampuan santri di bidang wirausaha atau ekonomi. Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa pesantren mencoba membekali santri dengan ketrampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren. Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren; Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh maka kyai dapat menghidupi

kebutuhan pengembangan pesantrennya. seperti kasus di Pandeglang, yaitu pesantren Nurul Hidayah Cilaja kec. Pandeglang.<sup>109</sup>

Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Seperti pesantren Sidogiri yang mempunyai beberapa usaha seperti swalayan, toko-toko kelontong yang hasilnya untuk pembiayaan pesantren.

Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Pesantren Baitul Hamdi di Menes Pandeglang dapat dijadikan sampel pesantren dalam jenis ini juga, karena disana santri diajak untuk bertani, dan berkebun.

Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah

---

<sup>109</sup> Ali Murtadlo, Pesantren dan Pemberdayaan ekonomi ((Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang) Di akses dari [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Dikutip pada 20 mei 2011. Hal : 6

usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur dan pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah.

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pesantren setidaknya memiliki tiga motif, Pertama, motif keagamaan, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial ekonomi Islam. Kedua, motif sosial, karena kyai juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis ekonomi setempat.

*Ketiga*, motif politik, karena pemegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro. Pondok pesantren dalam fungsinya melayani masyarakat, dapat pula dilihat dari upayanya dalam melayani masyarakat, terutama kebutuhan untuk menanggapi persoalan-persoalan kemiskinan, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.). Di sinilah bisa ditunjukkan betapa pentingnya kehadiran pesantren yang tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan masyarakat sekitar lebih mendapat tempat dalam kerangka usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik lahir maupun batin.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Achmad Zaini, *Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim His Contribution to Muslim Education*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1998, hal: 126

Hal ini penting untuk dipahami karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka.<sup>111</sup>

Aspek lain signifikansi pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim pada umumnya berada di daerah pedesaan. Pada sisi itu, pesantren yang memang berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaan sampai derajat tertentu, merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan.

Kenyataan itulah yang membuat pesantren sampai saat ini masih berpengaruh pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Tetapi upaya untuk menuju ke arah pemberdayaan masyarakat melalui fungsi ekonomi pesantren terkadang dibenturkan dengan berbagai kenyataan yang bisa menjadi penghambat langkah tersebut. Salah satu contohnya adalah karena biasanya pesantren selalu menjadi tempat bagi keluarga dekat kyai, yang bisa berupa anak, cucu dan seterusnya atau biasa disebut *dzurriyyah* kyai. Mereka kadang bertumpu secara ekonomis terhadap santri, apakah dalam

---

<sup>111</sup> abd a'la, *Pengembangan Metodologi pemahaman Keagamaan*, Makalah disampaikan dalam Mukhtar Pemikiran Islam di Lingkungan NU, Sukorejo, PBNU, 3-5 Oktober 2003, hal : 4

bentuk penyediaan makanan, bahan kebutuhan sehari-hari, atau yang lainnya.

Di banyak pesantren selalu terdapat kios-kios kecil milik keluarga kyai yang terkadang menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Inilah sulitnya ketika pesantren kemudian mencoba untuk memusatkan kegiatan ekonomi dalam satu lembaga. Kegagalan koperasi Pondok pesantren pada dasarnya adalah karena usaha itu dihadang oleh kepentingan-kepentingan internal. Selain itu harus diakui bahwa manajemen ekonomi pesantren juga relatif kurang baik, bukan dari aspek kejujurannya tapi administrasinya.<sup>112</sup>

#### **8. Budaya Kewirausahaan (*Entrepreneurial Culture*)**

Dalam istilah asing, budaya kewirausahaan disebut sebagai *entrepreneurial culture*. Jika ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, budaya berasal dari bahasa Sansakerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.<sup>113</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Hal senada juga disampaikan oleh ahli Antropologi, Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa budaya merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan

---

<sup>112</sup> Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2003, Hal : 38

<sup>113</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 28.

akal.<sup>114</sup> Sedangkan definisi dari budaya telah banyak dari para ahli yang mencoba menerangkan, antara lain:

- a. Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa budaya adalah manifestasi dari cara berfikir.
- b. Sidi Gazalba mengatakan bahwa budaya adalah cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.
- c. Mangunsarkoro mengatakan bahwa budaya adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
- d. Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>115</sup>
- e. Menurut Hodgetts budaya adalah ilmu pengetahuan yang dikehendaki manusia adalah untuk menginterpretasikan pengalaman dan menggeneralisasikan perilaku sosial. Pengetahuan tersebut membentuk nilai-nilai, sikap dan mempengaruhi perilaku.<sup>116</sup> Stephen P. Robbins menyatakan bahwa budaya yang kuat dicirikan oleh nilai inti dari

---

<sup>114</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, h. 181.

<sup>115</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, h. 180.

<sup>116</sup> Richard M. Hodgetts, *International Management*, 2<sup>nd</sup> ed., McGraw-Hill, 1994, h. 59.

organisasi yang dianut dengan kuat, diatur dengan baik, dan dirasakan bersama secara luas.<sup>117</sup>

- f. Menurut Siregar, dalam antropologi budaya yang berhubungan dengan entrologi mempelajari tingkah laku
- g. manusia baik individu maupun kelompok dan tidak hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tapi juga yang ada dalam pikiran mereka. Tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran dengan mencontoh dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada di sekelilingnya dan inilah yang disebut dengan kebudayaan atau budaya. Agar dapat dikatakan sebagai kebudayaan, kebiasaan seseorang individu harus dimiliki bersama oleh kelompok.<sup>118</sup>

Koentjaraningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu:<sup>119</sup>

- 1) . Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Bersifat abstrak dan letaknya dalam alam pikiran manusia. Namun sekarang banyak tersimpan di tulisan-tulisan, arsip, komputer dan lain-lain.
- 2) . Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Disebut sistem sosial yakni interaksi manusia satu dengan yang lain dari waktu ke waktu yang

---

<sup>117</sup> S. P. Robbins, *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi* (3rd ed.). Jakarta: Arc., 1994, hlm. 483.

<sup>118</sup> Leonard Siregar, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan" dalam *Jurnal Antropologi Papua*, Volume 1, No. 1, Agustus 2002

<sup>119</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990, h. 180.



menuntut pola tertentu dan bersifat konkrit sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan.

- 3) . Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, yakni seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit sehingga dapat dilihat dan di raba.

Kaitannya dengan budaya wirausaha, adanya ide-ide, gagasan dan nilai-nilai tentang kewirausahaan yang terdapat dalam alam pikiran manusia dalam suatu masyarakat akan membawa masyarakat tersebut kepada budaya wirausaha. Dalam pikiran mereka tertanam mindset yang kuat bahwa berwirausaha merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide dan gagasan ini sekarang tidak hanya di alam pikiran saja, melainkan bisa dalam wujud motto, slogan, atau tertulis di buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya.

Selanjutnya ide-ide dan gagasan yang ada akan mendorong berbagai aktifitas-aktifitas kewirausahaan yang berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut. Kegiatannya bisa bermacam-macam, misalnya mendirikan lembaga-lembaga yang bergerak pada bidang barang, jasa dan sebagainya.

Wujud yang ketiga merupakan hasil fisik karya manusia dalam masyarakat sebagai hasil dari aktifitas-aktifitas kewirausahaan yang dijalani. Benda-benda fisik ini merupakan bukti konkrit bahwa dalam masyarakat tersebut terdapat suatu kebudayaan tertentu yang dalam hal ini adalah berwirausaha. Bentuk dari wujud fisik ini bisa bermacam-

macam, misalnya gedung unit usaha, koperasi, benda-benda yang disewakan, produk yang dipasarkan, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Ketiga wujud yang telah dijelaskan di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Karena wujud yang satu bisa menjadi faktor terjadinya wujud yang lain. Begitu juga sebaliknya, wujud yang satu bisa terjadi karena adanya wujud yang lainnya.

Priyanto dengan model konstruksi sosial menjelaskan bahwa keberadaan kewirausahaan dalam diri individu pada awalnya muncul dari realitas obyektif yang ada di masyarakat berupa simbol, pekerjaan, nilai, kepercayaan dan ekspektasi. Pribadi ini terus berkembang dengan berbagai macam relasi, interaksi, intergrasi, enkulturasi maupun akulturasi sehingga akan memunculkan identitas bagi yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu selama berinteraksi dengan lingkungannya akan menghasilkan pemaknaan diri dan identitas dirinya yang pada gilirannya akan membangkitkan dorongan dalam dirinya untuk melakukan tindakan atas perilaku kewirausahaan.<sup>120</sup>

Dinamika sosial adalah penelaahan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam fakta-fakta sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dinamika sosial meliputi

---

<sup>120</sup> Soni Heru Priyanto, “Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat”, dalam *Jurnal PNFI* Volume 1 No. 1 November, 57-82.

pembahasan tentang pengendalian sosial, mobilitas, penyimpangan, dan perubahan sosial. Semua konsep yang kita perlukan apabila kita ingin menganalisis proses-proses dinamika perubahan masyarakat dan kebudayaan adalah sebagai berikut:<sup>121</sup>

- a) Difusi yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan sejarah ke seluruh dunia bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi.
- b) Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul bila bertemu suatu kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.
- c) Inovasi atau penemuan yaitu suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber alam, energi, modal, dan teknologi yang menyebabkan timbul produksi yang baru. Penemuan unsur baru di masyarakat baik berupa alat baru dan ide baru disebut *discovery*. *Discovery* akan menjadi inovasi kalau masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru tersebut.
- d) Sosialisasi yaitu proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan berinteraksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan kehidupan sosial sehari-hari

---

<sup>121</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, h. 233. Lihat juga pada Misbah Zulfah Elizabeth, *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, h. 91-94.

e) Enkulturas<sup>122</sup>yaitu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturas<sup>122</sup> sejak kecil sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Dengan berkali-kali meniru tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Z. Heflin Frinces, budaya kewirausahaan adalah pikiran, akal budi, prilaku, adat istiadat dari diri dan pelaku wirausaha yang menjadikan diri sebagai seorang wirausaha profesional. Yang ingin digali dan kemudian ditumbuh kembangkan dalam budaya kewirausahaan adalah kebiasaan, perilaku, karakteristik, nilai-nilai dan semangat yang dimiliki oleh para pengusaha, pelaku bisnis dan wirausaha yang telah berhasil, untuk kemudian dilakukan identifikasi secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih sederhana dan praktis sehingga diharapkan akan lebih mudah dibudayakan dan ditanamkan dalam atau jiwa orang-orang yang berkeinginan untuk menjadi wirausaha yang profesional dan handal.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 233. Lihat juga pada Misbah Zulfah Elizabeth, *Antropologi: Kajian Budaya dan Dinamikanya*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 91-94

<sup>123</sup> Z. Heflin Frinces, *Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.114

Budaya kewirausahaan perlu diperkenalkan pada masyarakat. Aktivitas/proses pembudayaan kewirausahaan (*enculturing entrepreneurship*) ini harus dilakukan secara bertahap. Program-program yang dirancang harus lebih menarik seperti kompetisi-kompetisi bahkan penyaluran bantuan baik secara materi maupun non materi yang dapat memicu minat berwirausaha. Namun program semacam itu tidak menjamin untuk jangka panjang jika tidak dilakukan secara berkelanjutan.<sup>124</sup>

Setiap orang berpeluang menjadi seorang wirausaha. Langkah awal yang dilakukan untuk menjadi seorang wirausaha ialah dengan upaya merubah mindset (cara pandang) seperti halnya memandang ketidakpastian masa depan dan risiko yang selalu melekat dengan dunia wirausaha. Menurut McGrath & McMillan dalam Jonnius, ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh dari merubah mindset kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) seseorang, antara lain:

- (1) Keberhasilan seorang wirausaha karena *action oriented* dimana wirausaha berorientasi pada tindakan, ide-ide yang muncul segera diterapkan walaupun dalam situasi yang tidak menentu;
- (2) Konsep ini mampu menumbuhkan sikap percaya diri;
- (3) Konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama mulai dari yang sederhana seiring dengan petualangan seorang wirausaha.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> <sup>44</sup>Jonnius, "Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013, hlm. 53.

<sup>125</sup> Jonnius, "Menumbuh kembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat" h.51.

Sedangkan menurut Mulyanto dalam Jonnius bahwa konsep *mindset* wirausaha antara lain:

- (1) *Action oriented*;
- (2) Berpikir simple;
- (3) Selalu mencari peluang baru;
- (4) Mengejar peluang dengan disiplin tinggi;
- (5) Hanya mengambil peluang terbaik;
- (6) Fokus pada eksekusi; Memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis.<sup>126</sup>

Dalam konteks program pengembangan budaya kewirausahaan, upaya bersama ini tergambar pada Tim Koordinasi Pengembangan Wirausaha Kreatif di Kementerian Koordinator Perekonomian RI yang mendorong pengembangan kewirausahaan Nasional melalui tiga jalur terpadu Tri Tunggal<sup>127</sup>

Tahap kedua adalah penempatan. Pada kebanyakan calon wirausaha yang sudah punya tekad berwirausaha, diperlukan program penempatan dalam bentuk pelatihan teknis dan praktis untuk memulai usaha baru. Para penyelenggara pelatihan dan kursus di pemerintahan, perusahaan dan masyarakat perlu memberi porsi lebih besar pada penyelenggaraan program penempatan wirausaha. Kegiatan mentoring dalam bentuk konsultasi bisnis baru, konseling dan pendampingan sangat diperlukan oleh para calon wirausaha agar berani dan bisa memulai bisnis barunya.

---

<sup>127</sup> Jonnius, “Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat” h. 51.

Tahap ketiga adalah pengembangan. Bagi wirausaha yang memulai bisnisnya perlu disediakan fasilitas untuk memperlancar pengembangan bisnisnya agar tercipta wirausaha-wirausaha baru Indonesia yang berdaya saing global. Fasilitas yang diberikan pada tahap pengembangan diantaranya adalah peningkatan akses permodalan, pemanfaatan teknologi, akses pasar dan pengembangan daya saing. Pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong inovasi perlu dioptimalkan dalam pengembangan kewirausahaan Nasional, termasuk didalamnya pengembangan lembaga dan fasilitas inkubator bisnis dan teknologi.

Upaya membangun dan menanamkan budaya kewirausahaan merupakan sebuah proses transformasi dari sesuatu (konsep, pemikiran, gagasan, nilai dan kepercayaan) di luar diri (Simbol X) untuk dimasukkan ke dalam diri seseorang, dan dari seorang tersebut berubah bentuk menjadi keyakinan, kepercayaan dan nilai (belief dan value) baru seorang wirausaha (Simbol Y). Nilai Y tersebut kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari

Budaya kewirausahaan diatas harus dapat ditumbuh kembangkan baik pada tingkat individu, masyarakat maupun organisasi.

Adapun berbagai nilai-nilai kewirausahaan yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut:

- (1) Sikap berani mencoba;
- (2) Menetapkan tujuan;
- (3) Harapan diri pribadi;
- (4) Kuat;

- (5) Percaya diri;
- (6) Inisiatif sendiri;
- (7) Tanggung jawab
- (8) Belajar dari umpan balik;
- (9) Mempunyai hubungan baik dengan orang-orang yang dapat membantu;
- (10) Berkemauan untuk meminta nasihat dari para pakar.

## **9. Mentalitas kemandirian santri**

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat konsen dan apresiatif terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa/mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif kepada masyarakat agar jiwa/mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas.<sup>128</sup>

Karakteristik dalam kewirausahaan adalah bekerja sungguh-sungguh di samping melakukan upaya yang bersifat kerja nyata. Menurut logika orang beragama, untuk memperhatikan hal yang bersifat non teknis yaitu meningkatkan kualitas spiritual. Menurut Nurcholis Madjid, merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama dan bisa memakan waktu sampai satu generasi. proses pembentukan mental

---

<sup>128</sup> Zamakhsyari Dhofier , Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, ( Jakarta: LP3S , 1982).h.96



kewirausahaan yang lebih alami taring natural harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausahawan. Pendidikan pondok pesantren mengutamakan mental *skill* dari job skill. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum di luar yang lebih mengutamakan *job skill*. Mental *skill* adalah bagaimana kita mengembangkan diri, memimpin diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan potensi di dalam dan di luar diri kita.<sup>129</sup>

Fenomena yang berkembang di sebagian pondok pesantren di tanah air telah memberikan warna tersendiri dalam konteks pengembangan kewirausahaan.<sup>130</sup> Pondok pesantren memang tidak memiliki program kewirausahaan tetapi dalam praktiknya banyak pondok pesantren yang secara spontanitas mengembangkan kegiatan kewirausahaan. misalnya pada waktu sore dan malam hari ala santri mengaji, tetapi di waktu yang siang mereka menggunakan kesempatan yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan keterampilan (Berternak, *home industri*, menjahit, dan lain-lain).kegiatan ini terjadi di pondok pesantren yang berada di pelosok atau pinggiran perkotaan. Mereka belajar sambil lalu bekerja *learning by doing* dengan suatu harapan telah menjadi bidang keahliannya selesai dari pondok pesantren.

---

<sup>129</sup> M.Ridlo Zarkasyi, *Virus Entrepreneurship Kyai*. (Jakarta: ReneBook, 2011) h. 23

<sup>130</sup> Sukanto *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta.LP3ES, 1999), h.90

Pengembangan mental kemandirian di sini sangat ditekankan. oleh karena itu, pondok pesantren tidak membekali santrinya dengan formalitas ijazah setelah mereka keluar dari pondok pesantren. Model pengembangan keterampilan seperti ini sebenarnya telah banyak ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, meskipun dengan modifikasi baru yang disebut dengan istilah *life school* atau *life skill*. Kunci pengembangan mental adalah kemauan yang keras disiplin dan keimanan yang kokoh. Sudah memberi teladan kepada kita bagaimana mereka memperjuangkan kelangsungan pendidikan di pondok dengan "bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan"(harta, tenaga, pikiran, jika perlu dengan nyawanya sekalian).<sup>131</sup>

Para pakar pendidikan modern akhirnya membuktikan bahwa sukses merupakan andil antara ilmu keterampilan dan sikap. Sukses adalah IQ+EQ+SQ. Sukses adalah mental ilmu dan praktik.

### **C. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan berasal dari bahasa inggris "*Empowerment*", berasal dari kata "Power" (kekuasaan atau keberdayaan), yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan, sedangkan awalan

---

<sup>131</sup> Hikmah Muhaimin, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Jurnal*, Vol. 2, No. 1, April 2013.

“em” dapat diartikan kekuatan dalam diri manusia atau suatu sumber kreativitas.<sup>132</sup>

Secara konseptual pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga memiliki kebebasan (kebebasan berpendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan), dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>133</sup>

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. *Daya* artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.<sup>134</sup>

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan.

---

<sup>132</sup> Lili Baridi, dkk, *zakat dan wirausaha*, (Jakarta : CED , center for entrepreneurship development 2015) h. 53.

<sup>133</sup> Edi Suharto, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* ( Bandung. PT. Refika Aditama 2016), h. 58

<sup>134</sup> Rosmedi Dan Riza Risianti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2016), h. 1

Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas<sup>135</sup>. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan)<sup>136</sup>. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka<sup>137</sup>.

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut *Jim Ife* dalam membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung<sup>138</sup>. Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam

---

<sup>135</sup>Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, *Zakat Dan Wirausaha*, (Jakarta: CED)

<sup>136</sup>Edi Sugarto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Ravika Adimatama 2015), *Cet Ke-1*, h.57

<sup>137</sup>*Ibid*, h63

<sup>138</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan pekerja Sosial* (Bandung: Ptevika Aditam, 2015) *Cet Ke-1*, h 57

mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial<sup>139</sup>.

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi Kebutuhan Hidupnya baik secara/ fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai Mata pencahariaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya<sup>140</sup>. Adapun cara yang di tempuh dalam malakuakan pemberdayaan yaitu dengan Memberikan Motivasi atau dukungan Berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan Kapasitas mereka, meningkatkan Kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

---

<sup>139</sup>*Ibid*

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 60

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil)<sup>141</sup>. Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.<sup>142</sup>

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperolehdaya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan

---

<sup>141</sup>Soerjono Soekanto, *Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Press, 2016), Cet. Ke-2, h. 75

<sup>142</sup>*Op. Cit.*, Edi Suharto, h. 60

yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>143</sup>

### 3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community woker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
- b. Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini

---

<sup>143</sup>*Op. Cit* , Agus Ahmad Syafi'i, h. 39

masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

- d. Tahap pemfomalisasi rencana aksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
- e. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga<sup>144</sup>. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

---

<sup>144</sup>Adi Isbandi Rukminto, *Op. Cit*, h. 54



f. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.<sup>145</sup>

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat, upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- 3) Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

Menurut Isbandi Rukminto Adi pemberdayaan adalah mengembangkan dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna untuk mencapai kehidupan yang baik.<sup>146</sup> Pada umumnya masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri).Maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur

---

<sup>145</sup>*Ibid*, h. 63

<sup>146</sup> Isbandi rukminto Adi, *pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas komunitas pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis* , ( Jakarta: Fakultas Ekonomi UI 2015) Cet ke – 1 h . 32.

sosial yang tidak adil). Kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya menjadi:

- a) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b) Kelompok lemah secara khusus, seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.<sup>147</sup>

Dari sekian banyak teori pemberdayaan, peneliti menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang bisa dianggap sebagai suatu acuan dalam penelitian disertasi ini, antara lain:

- a) Menurut shardlow dalam buku yang ditulis isbandi rukminto, pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>148</sup>
- b) Menurut Person pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan

---

<sup>147</sup> Edi Suharto, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* ( Bandung. PT. Refika Aditama 2017),.h .60

<sup>148</sup> Isbandi rukminto Adi, *pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas komunitas pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis* , ( Jakarta: Fakultas Ekonomi UI 2015) Cet ke – 1 h . 33

menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memperoleh kehidupannya dan kehidupan yang orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>149</sup>

Dengan demikian pemberdayaan yaitu proses dan tujuan untuk membuat, mengembangkan, dan mempengaruhi sumber daya manusia menjadi mempunyai daya guna untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya.<sup>150</sup> Dari pemaparan di atas keseluruhan tentang teori pemberdayaan dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan suatu kegiatan yang memiliki proses panjang dan memiliki tujuan untuk memajukan masyarakat. Karena pemberdayaan ini merupakan suatu aspek untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam berbagai aspek.

#### **4. Indikator Pemberdayaan**

Di dalam buku Edi Suharto yang berjudul membangun masyarakat memberdayakan rakyat bahwa ia mengutip pernyataan Schuler, Hashemi dan Riley yang mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *Empowerment Index* atau Indeks pemberdayaan yaitu :

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis,

---

<sup>149</sup> Edi Suharto, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* ( Bandung. PT. Refika Aditama 2016),. H .59

<sup>150</sup> Isbandi rukminto Adi, *pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas komunitas pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis* , ( Jakarta: Fakultas Ekonomi UI 2015) Cet ke – 1 h . 62

bioskop, rumah ibadah, kerumah tetangga, Tingkat mobilitas tersebut dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.

- b. Kemampuan membeli komoditas ‘kecil’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, tanpa bantuan orang lain.
- c. Kemampuan membeli komoditas ‘besar’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier.
- d. Terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga.
- e. Kebebasan relative dan dominasi keluarga.
- f. Kesadaran hukum dan politik: menekankan untuk mengetahui salah seorang pegawai pemerintahan desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap ‘berdaya’ jika semasa hidupnya pernah terlibat kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

Seseorang dianggap memiliki point tinggi jika ia memiliki aspek-aspek seperti rumah, tanah, asset produktif, tabungan secara sendiri atau

terpisah dari pasangannya.<sup>151</sup> Dari beberapa indikator itu semua yang dikemukakan oleh Edi Suharto terkait dengan pemberdayaan ekonomi, peneliti mengambil dua (2) indikator yang menjadi sebagai acuan di dalam penelitiannya, diantaranya:

- 1) Kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang tanpa bantuan orang lain.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu bedaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan.

## **5. Partisipasi Sebagai Faktor Penting Pemberdayaan**

Pengertian partisipasi adalah setiap program bukan dirancang oleh orang luar kemudian masyarakat diminta untuk ikut melaksanakan, tetapi program tersebut dirancang oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh orang luar.<sup>152</sup> Dalam setiap tahap kegiatan di masyarakat, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sejauh mungkin dilakukan dan diputuskan oleh masyarakat sendiri sehingga terdapat proses belajar serta

---

<sup>151</sup> Edi Suharto, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* ( Bandung. PT. Refika Aditama 2016), h. 63-66

<sup>152</sup> Rianingsih Djohari Dkk, *Berperan Bersama Berperan Setara* “, ( Bandung Driya Media 2014 ) h. 13

terbentuk sikap memiliki dan tanggung jawab.<sup>153</sup> Dalam arti bahwa tidak sepenuhnya suatu program pemberdayaan dirancang oleh pihak luar tetapi diharuskan ada campur tangan dari masyarakat.

Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Berbicara mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat,<sup>154</sup> seperti dikutip Soetomo dalam bukunya “Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat” bahwa, ada enam tafsiran dan makna tentang partisipasi yang di intervarisir oleh Mikkelsen yaitu Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan, usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemampuan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek pembangunan, proses yang aktif, pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan monitoring proyek, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

## **6. Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Mardikanto menambahkan pentingnya kelembagaan, karena proses pemberdayaan masyarakat, pada hakikatnya merupakan proses

---

<sup>153</sup>Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat* : wacana dan praktik ( Jakarta kencana 2014 ) h 156.

<sup>154</sup> Fredian Tonny Nasdian, *pengembangan masyarakat* “ ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014) h. 91

pengembangan kapasitas, yaitu: Pengembangan kapasitas manusia, kapasitas usaha, kapasitas lingkungan dan kapasitas kelembagaan.

- a. Pengembangan Kapasitas Manusia, Pengembangan kapasitas manusia, merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat, Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia.

- b. Pengembangan kapasitas usaha

Pengembangan kapasitas usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab, pengembangan kapasitas manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan.

- c. Pengembangan Kapasitas Lingkungan

Pengembangan kapasitas lingkungan, sangat diperlukan karena pengembangan kapasitas usaha yang tidak terkendali dapat menjurus pada ketamakan atau kerakusan yang dapat merusak lingkungan (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya). Pengembangan kapasitas lingkungan, menjadi sangat penting, utamanya sejak dikembangkan mazhab pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Selama ini, pengertian lingkungan, seringkali dimaknai sekadar lingkungan fisik, utamanya yang menyangkut pelestarian sumber-daya-alam dan lingkungan hidup. Tetapi, dalam praktik perlu

disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.<sup>155</sup>

## 7. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Model menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pola ( contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, Suwanto mendefinisikan model sebagai abstraksi dari sistem sebenarnya. Dalam gambaran yang lebih sederhana mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh. Senada dengan suwanto, Yaya dan nandang mendefinisikan model sebagai abstraksi suatu entitas, penyederhanaan bentuk asli dari suatu kenyataan atau keadaan keseluruhan suatu benda, proses atau kejadian<sup>156</sup>

Mengenai macam-macam model mardikanto dengan mengutip pendapat Simarmata, noise dan Luciana membagi dalam 5 kelas diantaranya yaitu:

- a. Pembagian menurut fungsinya:
  - 1) Model *deskriptif* yaitu menggambarkan entitas dalam bentuk lisan atau tulisan tanpa rekomendasi dan peramalan.
  - 2) Model *prediktif* yaitu menggambarkan apa yang akan terjadi apabila sesuatu terjadi.
  - 3) Model *normatif* yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil.

---

<sup>155</sup> Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, ( Bandung: Alfabeta, 2015) .h. 81

<sup>156</sup> Mardikanto, Op.Cit, h.286



b. Pembagian menurut strukturnya:

- 1) Model *ikonik* yaitu model yang menirukan sistem aslinya tetapi dalam suatu skala tertentu.
- 2) Model analog yaitu suatu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau sistem lain secara analog.
- 3) model simbolis yaitu suatu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol-simbol dan biasanya dengan simbol-simbol matematik.

c. Pembagian menurut referensi waktunya:

- 1) Model *statis*. Model ini tidak memasukkan faktor waktu dalam perumusanya.
- 2) Model dinamis. Model ini mempunyai unsur waktu dalam perumusannya.

d. Pembagian menurut referensi kepastiannya.

- 1) Model deterministik dalam model ini pada setiap kumpulan nilai input, hanya ada satu output yang unik, yang merupakan solusi dari model dalam keadaan pasti.
- 2) Model probabilistik model probabilistik menyangkut distribusi probabilistik dari input atau proses dan menghasilkan suatu deretan harga bagi paling tidak satu variabel output yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan dari harga-harga tersebut.

- 3) Model game. teori permainan yang mengembangkan solusi optimum dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.

Berkaitan dengan perumusan model pemberdayaan masyarakat Islam (santri) melalui program pemberdayaan santri, maka model yang paling tepat dan sesuai untuk penelitian ini adalah model yang dibangun melalui narasi dalam bentuk tulisan yang digali dari pendapat para pemangku kepentingan serta menyediakan jawaban terhadap suatu persoalan.

Model pemberdayaan masyarakat (santri) yang akan dibangun dalam penelitian ini mengarah pada model sistem pemberdayaan yang dimodifikasi dari model evaluasi kaufman dan Thomas. kaufman dan Thomas menyusun sistem evaluasi program dalam sebuah model yang terdiri dari proses, produk, output dan outcome. proses adalah implementasi program yang dilakukan sejak awal hingga akhir dengan mendasarkan pada konteksnya. Masuk dalam kategori proses adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. produk adalah penguasaan materi kegiatan yang diajarkan pada saat implementasi program. Sebagai contoh jika kegiatan program yang adalah membuat makanan olahan maka produknya adalah kemampuan membuat makanan tersebut. Output adalah kualitas hasil kegiatan yang dapat dicapai setelah kegiatan berakhir. misalnya jika kegiatan programnya adalah membuat makanan olahan, maka outputnya adalah kualitas hasil kegiatan yang dapat dicapai setelah kegiatan berakhir. Misalnya jika kegiatan program adalah

membuat makanan olahan, maka outputnya adalah kemampuan membuka lapangan usaha dibidang makanan tersebut. Dan itu adalah dampak yang dihasilkan sebagai akibat dari kegiatan yang telah dipelajari.

Sistem pemberdayaan masyarakat miskin yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya mencakup empat unsur yaitu proses, output dan outcome. Proses yang akan dikaji adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin yang meliputi penyadaran masyarakat, pengkapasitasan dan pemberian daya. Output yang akan dikaji adalah hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut yang meliputi pembinaan manusia, pembinaan usaha, pembinaan lingkungan, dan pembinaan kelembagaan. Outcome yang akan dikaji adalah dampak dari hasil pemberdayaan yang berupa kebudayaan ekonomi masyarakat (santri). kemudian, dari keempat unsur tersebut akan dianalisis dari sisi strategi, metode, materi dan media pemberdayaannya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

- e. Model pemberdayaan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, aksi sosial, pelayanan bantuan tenaga ahli.

Model pemberdayaan dalam pelaksanaan di lapangan dalam masyarakat disusun program yang dibagi dalam empat pendekatan yaitu: pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, aksi sosial dalam bentuk pelatihan manajemen pengembangan masyarakat, pelayanan bantuan tenaga ahli dan evaluasi<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> A. Fauzi Nurdin, *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal*, ( Yogyakarta: gama media, 2009), h . 13-14

1) Pengembangan Masyarakat Lokal

Model ini menekankan adanya perubahan masyarakat yang efektif sesuai dengan tujuan dan rencana kegiatan yang telah ditetapkan bersama. Hal itu didasarkan, pengembangan masyarakat adalah suatu proses telah ditentukan atau dikeluarkan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk meningkatkan kondisi sosial keagamaan dan sosial ekonomi melalui partisipasi aktif.

2) Perencanaan sosial

Model ini menekankan adanya suatu proses teknik pemecahan masalah masalah sosial seperti kenakalan remaja, penanggulangan narkoba pemberdayaan ekonomi umat dan pemberdayaan lembaga agama.

3) Aksi sosial yang dilakukan dalam bentuk latihan dan diskusi interaktif musyawarah dan perundingan secara rasional serta perubahan yang terkontrol merupakan model pemberdayaan ini.

4) Sedangkan bantuan tenaga ahli dapat dilakukan melalui kerja sama kelembagaan maupun individu. dari keseluruhan aksi sosial yang dilakukan itu diperlukan evaluasi yang efektif guna penyempurnaan kegiatan pada tahap berikutnya.<sup>158</sup>

f. Model pemberdayaan masyarakat di Indonesia

Terdapat tiga model program pemberdayaan masyarakat di Indonesia dalam usahanya untuk mensejahterakan masyarakat antara lain:

---

<sup>158</sup> A. Fauzi Nurdin, *Optimalisasi Kepemimpinan Dan Penyuluh Agama*, (Yogyakarta:Panta Rei Books,2009),h. 89-91

1) Model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan

Model ini hanya fokus pada pertumbuhan angka pendapatan nasional saja sebagai peningkatan hasil GNP pertahun sampai angka 7 persen atau lebih. Sehingga proses pembangunan terpusat pada produksi, sementara penghapusan kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan menduduki urutan penanganan kedua, lebih lebih hanya dicapai dengan teori *trickle down effect*

2) Model pembangunan yang berpusat pada manusia

Model ini menekankan bahwa pembangunan bukan sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional serta terpenuhinya kebutuhan pokok saja. Tetapi yang lebih penting lagi upaya meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktivitas kehidupan untuk mendorong terciptanya produktivitas yang bernilai tinggi. model pemberdayaan yang terakhir dirasa lebih tepat oleh banyak kalangan kaum sebab ia berorientasi pada manusia sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri. peranan masyarakat sebagai fokus sentral dalam pembentukan kesadaran partisipasi terhadap pembangunan itu sendiri yang ternyata menjadikan masyarakat pasif dan reaktif menjadi peserta lebih aktif yang dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan sehingga harapannya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi dan pertumbuhan masyarakat.

Berbagai kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat telah banyak dilontarkan oleh pemerintah Indonesia mulai dari pemberian bantuan langsung sementara masyarakat, bantuan modal melalui program-program yang berbasis pemberdayaan masyarakat, pemberian modal kepada kelompok masyarakat yang sedang berkembang usahanya dalam sebuah kelompok usaha, pemberian dana untuk renovasi dan pemugaran rumah tidak layak huni.

#### **8. Pemberdayaan Menurut Islam**

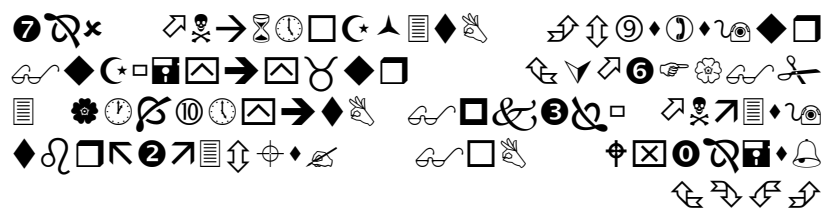
Islam memandang suatu pemberdayaan atas masyarakat madani sebagai suatu hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam akan memiliki pendekatan- pendekatan yang holistik dan strategis Berkaitan dengan itu Islam telah memiliki paradigma strategis dan holistik dalam memandang suatu pemberdayaan. Menurut Istiqomah dalam Jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam* bahwa pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup>Matthoriq, dkk, *Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir(Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)*, JurnalAdministrasi Publik (Jap), Vol. 2, No. 3,2015, h. 427

a. Menurut Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf ayat 10 bahwa telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia. Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (pemberdayaan) adalah manusia telah diciptakan oleh Allah di bumi agar berusaha



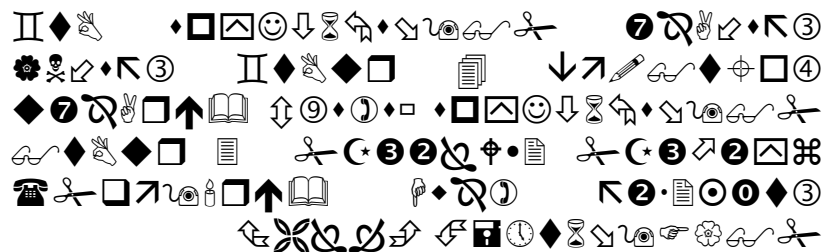
*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”* (QS. Al-A'raf (7) : 10)

Allah SWT berfirman guna mengingatkan hambanya akan anugrah yang telah diberikan kepada mereka yaitu Dia menjadikan bumi berikut segala kebaikan yang terdapat di dalamnya, usaha dan manfaat yang menjadi sarana penghidupan mereka. Walaupun anugrah Allah demikian banyak akan tetapi sedikit sekali yang bersyukur<sup>160</sup>. Allah menciptakan manusia di muka bumi sekaligus juga menciptakan segala sarana untuk memenuhi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Sumber bagi penghidupan manusia Allah ciptakan segala sumber daya alam, air dan lain sebagainya tetap bukan untuk dipergunakan secara semena-mena oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

<sup>160</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.340

Menjaga alam ciptaan Allah SWT merupakan salah satu cara mensyukuri atas kebaikan yang telah Allah berikan kepada manusia. Karena Allah berfirman amat sedikit manusia yang bersyukur manusia yang mempunyai rasa syukur itu lebih sedikit dari pada manusia yang lupa akan nikmat yang diberikan kepadanya.

Allah telah menciptakan manusia di bumi dengan segala kebaikan-Nya, dan juga memberikan kepahaman akan pengetahuan kepada manusia sebagaimana hal ini Allah berfirman dalm QS. Al-Baqarah ayat 269 :



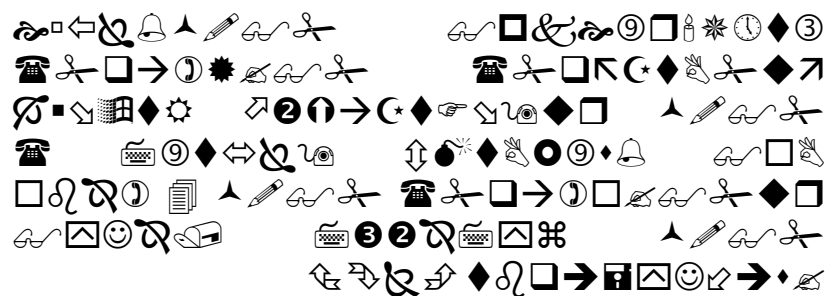
*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah (2) : 269)*

Allah memberi keluasan karuni Nya dan Allah mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang bergetar dalam setiap nurani manusia. Allah tidak hanya memberi harta saja dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi Allah memberi *hikmah* yaitu kelapangan dan



kelurusan tujuan mengerti sebab dan tujuannya dan menempatkan segala sesuatu pada porsinya dengan penuh kesadaran.<sup>161</sup>

Makna *ulul albab* ialah menunjukkan kepada orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk dalam kesesatan, inilah merupakan fungsi dari akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan, hidayah, dan petunjuk-petunjukNya dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai<sup>162</sup> Manusia oleh Allah SWT diberikan anugrah yang banyak dan kepahaman tapi itu akan selalu diberikan kepada orang-orang yang selalu bertawakal kepada Allah SWT yaitu orang-orang yang memperhatikan perbuatannya karena mempersiapkan diri untuk di akhirat kelak. Hal ini difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18



*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr (59) : 18)*

<sup>161</sup>Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Libanon: Fikr, 1414 H/1993M), h.381

<sup>162</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992M), h.221

Takwa Merupakan kondisi dalam hati yang diisyaratkan oleh nuansa *lafaznya*, namun ungkapkan tidak selamanya dapat menggambarkan hakikat. Takwa merupakan kondisi yang menjadikan hati selalu waspada, menghadirkan dan merasakan Allah SWT dalam setiap keadaan. Ia takut merasa bersalah dan malu bila Allah SWT mendapatinya berada dalam keadaan yang dibenci oleh-Nya. Pengawasan atas setiap hati selalu terjadi setiap waktu dan setiap saat. Jadi kapan seseorang merasa aman dari penglihatan Allah<sup>163</sup>. Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105 menjelaskan bahwa manusia harus bekerja karena manusia bekerja juga tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.



*“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah (9) : 105)*

Mujahid berkata bahwa ayat ini merupakan ancaman dari Allah SWT terhadap orang-orang yang menyalahi perintah perintah Nya

---

<sup>163</sup>*Ibid.*, h.221

yaitu bahwa aneka amal mereka akan ditampilkan kepada Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi kepada Rasulullah dan kaum mu'minin<sup>164</sup>. Dasar hukum ini, jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi adalah Allah SWT memberikan manusia anugrah berupa sumber penghidupan dan *al-hikmah* yaitu kepaahaman dan kecerdasan sehingga manusia tetap bertawakal dan bersyukur kepada Allah SWT. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan apa yang dilakukannya (manajemen dalam hidup), dan bekerja dengan tidak melanggar ketetapan Allah SWT sehingga akan selamat dunia dan akhirat, Dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

b. Hadits

Hadits-hadits di bawah ini menjelaskan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang tidak berdaya yaitu orang miskin. Orang-orang miskin adalah orang-orang yang tidak berdaya karena tidak dapat mengentaskan kehidupannya menjadi lebih baik. Karena itu hadits-hadits di bawah ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan. Adapun hadits yang berkaitan dengan pemberdayaan (*empowerment*) atau *tamkin* adalah sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : " إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ ، فَمَنْ جَعَلَ اللَّهُ أَخَاهُ تَحْتَ يَدَيْهِ فَلْيُطْعِمْهُ وَمَا يَأْكُلُ ، وَلْيَلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ ، وَلَا يُكَلِّفْهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَغْلِبُهُ ، فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ فَلْيُعِنْهُ عَلَيْهِ " . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*"Dari Abu Dzar RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, saudara-saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian. Maka berilah mereka makan seperti apa yang*

<sup>164</sup>Op. Cit, Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, h.660

*kalian makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai, serta janganlah membebani mereka dengan sesuatu yang dapat memberatkan mereka. Dan jika kalian membebankan sesuatu kepada mereka, maka bantulah mereka." (HR. Ibnu Majah)<sup>165</sup>*

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang terlihat dari kalimat saudara-saudara kalian telah Allah jadikan di bawah tangan kalian artinya seseorang yang menjadi pemimpin harus memberikan kelayakan kepada yang dipimpinnya bahkan memberikan sesuai yang ia pakai<sup>166</sup>. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi pemimpinlah yang memberikan kebijakan dalam program pemberdayaan tersebut sehingga harus memberikan kebijakan sesuai kebutuhan masyarakat sarannya dan kebijakan tersebut tidak memberatkan rakyatnya.

Pemberdayaan ekonomi dapat terealisasi jika terjadi kerjasama antara satu orang dengan lainnya dalam kerjasama tersebut haruslah tercipta rasa kebersamaan rasa saling mengasihi dan saling percaya, Pemberdayaan ekonomi berkaitan dengan masalah kemiskinan, dengan membantu orang yang miskin maka akan mendapat pahala dan kriteria kemiskinan bukan hanya sebatas kekurangan makan tapi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>167</sup>

Menurut agus Ahmad Syafi'i pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penganut, dan secara teknis

---

<sup>165</sup>Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkám*, h.358

<sup>166</sup>*Ibid*, h. 337

<sup>167</sup>*Op. Cit*, Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajaj, h.457

istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan<sup>168</sup>. Berdasarkan dengan istilah diatas, dalam pengalaman Al-Quran tentang pemberdayaan *dhuafa*, “*community empowerment*” (CE) atau pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah membantu klien” (pihak yang diberdayakan), untuk memperoleh daya guna pengambilan keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimilikinya antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>169</sup>

Masih dalam pengalaman Al-Qur'an, Jim lfe mengatakan bahwa pemberdayaan dalam penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka yang lebih baik.<sup>170</sup> Sedangkan pemberdayaan menurut Gunawan Sumo harjo diningrat adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum *dhuafa* dengan mendorong memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka, serta merubah untuk mengembangkannya.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup>Agus Ahmad Syarfi;“I, *Menejemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru 2016), h.70

<sup>169</sup>Asep Usman Ismail, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu''afa*(Jakarta:Dakwah Press 2015) *Cet Ke-1*, h. 9

<sup>170</sup>*Ibid*, h 9

<sup>171</sup>GunawanSumohadiningrat,*PembangunanDaerahDanMembangunanMasyarakat*,(Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 2017), h. 165

Menurut Agus Efendi sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Menurut Agus Efendi* sebagaimana dikutip oleh Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam*, mencoba menawarkan tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak.

- 1) Pemberdayaan pada matra ruhaniah. Pemberdayaan ini diperlukan karena degradasi moral masyarakat Islam saat ini sangatlah memprihatinkan. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu mudah terkontaminasi oleh budaya negatif “Barat” yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam dan tidak dapat memilahnya. Keadan ini masih diperparah oleh gagalnya pendidikan agama di hampir semua pendidikan. Karenanya, umat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan disain kurikulum pendidikan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah Islamiyah.<sup>172</sup>
- 2) Pemberdayaan intelektual. Saat ini dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indonesia sudah terlalu jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan IPTEK. Keadaan ini juga diperparah dengan orientasi lembaga pendidikan yang ada mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi lebih banyak berorientasi pada bisnis semata, lembaga pendidikan dijadikan arena bisnis yang subur.

---

<sup>172</sup>Dian Iskandar Jaelani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)*, Eksyar, Volume 01, Nomor 01, Sept 2019: 21.00

Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar dari pengembalian orientasi pendidikan pada pengembangan intelektual *ansich*.

- 3) Pemberdayaan ekonomi. Harus diakui bahwa kemiskinan dan ketertinggalan menjadi demikian identik dengan mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memecahkannya, tentunya ada dalam masyarakat sendiri, mulai dari sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, keberpihakan pemerintahan dalam mengambil kebijakan ekonomi dan kemauan serta kemampuan masyarakat sendiri. Karenanya, diperlukan sebuah strategi dan kebijakan untuk keluar dari himpitan ketertinggalan dan ketimpangan ekonomi tersebut. Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan, namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Qur'an telah menyinggung dalam surat Az-Zukhruf: 32

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ لَنْ قَسَمْنَا لَبَنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Az-Zukhruf: 32).*

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus “pengingat” bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan ayat al-quran

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk Kota-Kota Maka adalah untuk Allah, untuk rosul , kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang -orang Kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”(Al-Hasyr: 7).*

Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai “Kemiskinan absolut” sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (*kaffah*) ayat-ayat Tuhan tadi. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kacamata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, Konsep pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah



SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada “Menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “Penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara. Demikian pula, di dalam mengatasi *problematika* tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Kesadaran tersebut akan menjadi sebuah tindakan nyata apabila individu tersebut sadar dan mau berubah.

## **9. Pemberdayaan Anak**

Aktivitas untuk mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik disebut dengan pemberdayaan anak. pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan anak adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri anak untuk menggunakan daya yang dimilikinya agar mendapat kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan anak adalah kegiatan dalam bentuk sosial budaya ekonomi politik dan keamanan masyarakat untuk

meningkatkan peranan dan kesesuaian masyarakat miskin dalam suatu kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanannya.<sup>173</sup> Maka pemberdayaan anak (santri) merupakan langkah yang sangat penting bagi upaya pengurangan penduduk miskin, dan upaya pemberdayaan anak merupakan kepedulian dalam kemitraan serta kesetaraan dari pihak yang sudah berkembang kepada pihak yang belum maju.

Dalam pengertian itu pemberdayaan merupakan suatu proses ketergantungan menuju kemandirian. Pemberdayaan anak sendiri merupakan upaya untuk memandirikan anak lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan ini sebagai suatu pemikiran, tidak dapat terlepas dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Paradigma pembangunan yang demikian memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk menentukan pilihan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Adapun cakupan pemberdayaan anak (santri), di antaranya:

a. Bidang Kognitif

Otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Klasifikasi otak ada dua klasifikasi yaitu otak kiri dan otak kanan. Untuk menghafal dan mengingat, logika atau berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa biasanya adalah tugas otak kiri. Sedangkan untuk melakukan

---

<sup>173</sup> Jules Siboro, *pemberdayaan ekonomi rakyat melalui program ide dan pengaruhnya terhadap ketahanan nasional* (Jakarta: universitas Indonesia, 1998),h. 225

aktivitas imajinasi atau intuisi, kreasi atau aktivitas, inovasi, adalah tugas otak kanan.

Secara umum, manusia yang dilahirkan normal di dunia ini telah diberikan Allah kemampuan kemampuan dasar tersebut. tugas otak tersebut akhirnya adalah melakukan kegiatan berpikir, yaitu berpikir untuk menghasilkan karya nyata melalui bahasa, logika, intuisi, kreativitasnya, berfikir adalah gejala-gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita.<sup>174</sup>

Kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri dinamakan dengan kognitif.<sup>175</sup> Berfikir adalah suatu proses di otak, dalam berpikir, manusia menggunakan alat, alat itu adalah akal. Selama manusia berpikir, pikiran manusia mengadakan tanya jawab dengan pikirannya, untuk dapat meletakkan hubungan hubungan antara pengetahuan yaitu dengan tepat. pertanyaan itulah yang memberi arah pikiran manusia. Proses proses yang dilalui dalam berfikir adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan pengertian, maksudnya dari suatu masalah, pikiran kita membuang ciri-ciri tambahan, sehingga tinggal ciri-ciri yang tipis ( yang tidak boleh tidak ada ) pada masalah itu.
- 2) Pembentukan pendapat, maksudnya pikiran akan menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian yang menjadi tanda khas dari masalah itu.

---

<sup>174</sup> Agus Susanto, *psikologi umum* (Jakarta: bumi aksara 2004), h. 56

<sup>175</sup> Peter Salim dan ini Salim, *kamus bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: modern English press, 1991), h.752

- 3) Pembentukan keputusan artinya pikiran akan menggabungkan pendapat tersebut.
- 4) Pembentukan kesimpulan, artinya pikiran manusia menarik keputusan dari keputusan-keputusan yang lain.<sup>176</sup>

Makanya aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatu beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal saja atau doa, memecahkan soal-soal matematika pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan anak. disamping itu, proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan proses individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya.

Perkembangan kognitif mengacu kepada perubahan-perubahan penting dalam pola kemampuan berpikir secara kemahiran berbahasa, seperti belajar cenderung lebih terbatas pada perubahan-perubahan sebagai hasil dari pengamalan atau peristiwa yang relatif spesifik. Perkembangan kognitif anak dan pengalaman belajar ini sangat erat kaitanya dan saling berpengaruh satu sama lain, karena perkembangan kognitif anak akan memfasilitasi atau membatasi kemampuan belajar anak, sebaliknya pengalaman belajar anak akan sangat manfaat fasilitasi perkembangan kognitifnya.

---

<sup>176</sup> Agus Susanto, *psikologi umum*. ( Jakarta: bumi aksara 2004), h.57

Perkembangan kognitif mengacu kepada perubahan-perubahan penting dalam pola kemampuan berpikir secara kemahiran berbahasa, seperti belajar cenderung lebih terbatas pada perubahan-perubahan sebagai hasil dari pengamalan atau peristiwa yang relatif spesifik. Perkembangan kognitif anak dan pengalaman belajar ini sangat erat kaitanya dan saling berpengaruh satu sama lain, karena perkembangan kognitif anak akan memfasilitasi atau membatasi kemampuan belajar anak, sebaliknya pengalaman belajar anak akan sangat memfasilitasi perkembangan kognitifnya.

Menurut piaget perkembangan kognitif pada anak terdiri dari atas empat tahap yaitu:

- a) Tahap sensori-motorik (0-2 tahun) . pada tahap ini yang berperan adalah skema motor iqomah jadi anak harus berbuat atau melakukan sesuatu dahulu untuk mengetahui sesuatu, misal jika kepalanya sudah terbentur dinding barulah ia tahu bahwa dinding itu keras
- b) Tahap pra-operasional (2-7 tahun). Anak sudah mengembangkan skema simbolik (lisan dan kemudian tulisan). anak cukup diberi tahu secara lisan bahwa dinding itu keras, dengan sendirinya dia tidak mau lagi membenturkan kepalanya ke dinding.
- c) Tahap operasional kongkrit (7-11 tahun). dalam usia sekolah dasar ini anak sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang konkrit misalnya saja dua jeruk ditambah tiga jeruk menjadi 5 jeruk. Selanjutnya, dia mampu berperilaku di dalam kognisinya, misalnya menghitung, menambah membagi, mengalikan, mengenal, nama-nama kota di peta dan sebagainya, sehingga dia tidak perlu sungguh-sungguh berbuat sesuatu untuk memecahkan suatu masalah. misalnya lagi, untuk menemukan kantor kepala Desa, dia tidak usah berjalan menyelusuri seluruh desa, tetapi cukup membaca peta dan mengikuti peta tersebut sampai ke kantor pala desa.
- d) Tahap operasional formal (11 tahun keatas). pada tahap ini orang sudah mampu memecahkan masalah masalah hipotesis dan dapat berpikir deduktif atau menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang tidak atau belum terjadi dalam kenyataan. misalnya, jika reaktor nuklir bocor apakah yang harus dilakukan pemerintah? atau jika seorang anak tiga kali tidak naik kelas apakah yang harus dilakukan orang tuanya?

Tahapan perkembangan kognitif itu adalah invariant yaitu seragam atau sama saja bagi setiap orang dan tidak ada tahapan yang dapat di loncati sebelum masuk ketahap yang berikutnya karena setiap tahap adalah persiapan bagi tahap berikutnya, demikian pemaparan menurut Sarwono.<sup>177</sup>

b. Bidang emosi

Bidang emosi berasal dari bahasa latin artinya bergerak keluar. Fungsi emosi adalah untuk menggerakkan seseorang agar menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhan serta menghindar dari sesuatu yang merugikan dan menghalangi pemenuhan kebutuhan.<sup>178</sup>

Netty hartawati dkk menjelaskan bahwa emosi dapat diartikan dengan *stirred up or aroused state of the human organization* atau suatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia.<sup>179</sup> Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang cepat.<sup>180</sup>

Rasa atau perasaan yang membuat kecenderungan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik atau bermanfaat atau menjauhi dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk atau berbahaya, adalah definisi dari emosi. yang mana tindakan itu diikuti

---

<sup>177</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial* (Jakarta balai pustaka,2002), h.78-79

<sup>178</sup> Muhammad Surya, *psikologi konseling*, (Bandung:pustaka Bani Quraisy, 2003),h.82

<sup>179</sup> Netty hartawati, dkk *.Islam dan psikologi*, (Jakarta: raja grafindo persada,2004),h.89

<sup>180</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, opcit... h.. 393.

oleh pola-pola perubahan fisiologis sejalan dengan mendekati atau menghindari objek yang ada.<sup>181</sup>

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Maka emosi merupakan bahan bakar yang tidak tergantikan oleh apapun bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Dan emosi memantik kreativitas kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur yang terkait dengan pengalaman dari waktu ke waktu. dapat dirangkum bahwa kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenal, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Apabila emosi kuat, seringkali terjadi juga perubahan perubahan pada tubuh kita antara lain: "reaksi elektrolisis pada kulit" meningkat bila

---

<sup>181</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 83

terpesona, "peredaran darah" bertambah cepat bila marah "denyut jantung": bertambah cepat bila terkejut, "pernafasan" bernafas panjang bila kencang pupil mata membesar bila sakit atau marah "Liur" mengering bila takut dan tegang "Bulu roma" berdiri bila takut "Pencernaan" mencret-mencret "Otot" ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar, "komposisi darah": komposisi darah akan pijat berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.<sup>182</sup>

#### c. Bidang Spiritual

Spiritual adalah spirit atau murni.<sup>183</sup> Pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman dan keyakinan bahwa sumber IPTEK adalah dari Allah subhanahu wa ta'ala, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan *trial and error*. Pengembangan segi-segi kehidupan sebagai rahasia untuk meraih sukses manusia, perlu disempurnakan oleh faktor SQ atau *spiritual quotient*, demi untuk kematangan kerohaniannya. kunci dan kamus dari konsep ESQ adalah Asmaul Husna atau 99 nama dan sifat Allah SWT. karena manusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah SWT untuk mengurangi keluasaan samudra hakikat dari ilmu nya.

Maka dengan meresapi ke-99 asma Allah tersebut, seorang manusia mampu menguatkan dirinya kembali atau *re inforcement* sebagai titik tolak pembangunan dan pengesahan kecerdasan emosinya. Dengan

---

<sup>182</sup> Abdul Rahman Saleh , Mubib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta:kencana,2005),h. 171

<sup>183</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan Power*, (Jakarta Arga ,2003),h.51



Asmaul Husna manusia berusaha untuk menunjukkan kebaikan dari kebenaran, kebenaran dari kebenaran dan keindahan dari kebenaran milik Allah SWT.

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi atau (*Istiqomah*), kerendahan hati atau tawadu' Berusaha dan bersih diri atau tawakalul tawakal, totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*) dari ketulusan (*ikhlas*) yang kesemuanya itu dinamakan *akhlak Al Karimah*.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat ditempuh dengan jalan menghayati serta mengamalkan agama, yaitu rukun iman: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan Qadar dan rukun Islam, membaca dua kalimat syahadat, salat lima waktu puasa di bulan romadhon, membayar zakat pergi haji jika mampu.<sup>184</sup>

#### d. Bidang keterampilan

Kemampuan untuk dapat beradaptasi dan perilaku positif yang kemungkinan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif dinamakan dengan keterampilan atau *life skill*.<sup>185</sup>

Keterampilan atau *life skill* dapat dikelompokkan dalam empat jenis yaitu:

---

<sup>184</sup> Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan*, (Yogyakarta: dana Bhakti prima Yasa, 2004), h.232

<sup>185</sup>

- 1) Keterampilan mengenal diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri atau disebut dengan keterampilan personal atau *personal skills*
- 2) Keterampilan melakukan kerjasama, tenggang rasa dan tanggung jawab sosial atau disebut dengan keterampilan sosial atau *social skills*
- 3) Keterampilan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah atau disebut dengan keterampilan akademik atau *akademik skills*
- 4) Keterampilan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti di bidang pembekalan, jahit-menjahit peternakan pertanian, produksi barang tertentu atau disebut dengan keterampilan vokasional atau *vocational skills*

Keempat Keterampilan tersebut didasari oleh kematangan spiritual seseorang yakni keimanan ketakwaan moral etika dan budi pekerti yang baik sebagai salah satu pengalaman dari sila pertama Pancasila. Oleh sebab itu pendidikan keterampilan atau *life skill* memiliki sasaran pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia cerdas terampil sehat dan mandiri.

## **10. Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “Pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, Pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:<sup>186</sup>

“Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.

Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental”.

Istilah masyarakat dalam Pengembangan masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang diberikan di rumah mereka dan atau di pusat-pusat pelayanan yang terletak di suatu masyarakat merupakan contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manusia lanjut usia (manula) di sebuah rumah sakit khusus manula adalah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Istilah masyarakat juga sering dikontraskan dengan “negara”. Misalnya,

---

<sup>186</sup>M. Mayo, *Community Work*”, dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, (London: McMillan, 2015), h. 162

“sektor masyarakat” sering diasosiasikan dengan bentuk-bentuk pemberian pelayanan sosial yang kecil, informal dan bersifat *bottom-up*. Sedangkan lawannya, yakni “sektor publik”, sering diartikan sebagai bentuk-bentuk pelayanan sosial yang relatif lebih besar dan lebih birokratis.

Pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat seringkali diartikan dengan pelayanan sosial gratis dan swadaya yang biasanya muncul sebagai respon terhadap melebarnya kesenjangan antara menurunnya jumlah pemberi pelayanan dengan meningkatnya jumlah orang yang membutuhkan pelayanan. Pengembangan masyarakat juga umumnya diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa Pengembangan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan.

Dengan demikian, Pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>187</sup> Menurut Twelvetreets Pengembangan masyarakat adalah; “*The process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*”<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup>AMA, *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s*, (London: Association of Metropolitan Authorities, 2017), h. 5

<sup>188</sup>A. Twelvetreets, *Community Work*, (London: McMillan, 2016), h. 91

Secara khusus Pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.

Secara umum, masyarakat terbagi kepada tiga macam, yaitu *pertama*, masyarakat pedesaan yaitu sekelompok masyarakat orang yang hidup bersama dan bekerja sama yang saling berhubungan erat dan mempunyai sifat yang hampir sama (*homogen*) berada di suatu daerah/wilayah tertentu dengan bermata pencaharian di sektor pertanian. *Kedua*, masyarakat perkotaan yaitu suatu perhimpunan penduduk masyarakat yang tidak agraris dan tinggal dalam dan sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan atau suatu pusat kesenian dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, masyarakat transisi yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Ciri-ciri masyarakat pedesaan masih bertahan dalam masyarakat tersebut, dan beriringan dengan ciri-ciri masyarakat perkotaan yang mendesak.<sup>189</sup>

Secara teoritis, Pengembangan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini,

---

<sup>189</sup>Yad Mulyadi dan Posman Simanjuntak, *Sosiologi dan Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 121-125

terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan *swastanisasi* kesejahteraan sosial, Pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan Pengembangan masyarakat.

Secara garis besar, Twelvetreets membagi perspektif Pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal.<sup>190</sup> Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui Pengembangan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Payne : “This is the type of approach which supports minority ethnic communities, for example, in drawing attention to inequalities in service provision and in power which lie behind severe deprivation.”<sup>191</sup>

Dua pendekatan tersebut dapat dipecah lagi kedalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek

---

<sup>190</sup>*Ibid*

<sup>191</sup>M. Payne dalam Aliudin. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan bagi*, Jakarta 2016, h. 166

Pengembangan masyarakat. Sebagai contoh, pendekatan profesional dapat diberi label sebagai perspektif (yang) tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai perspektif transformasional.<sup>192</sup>

Adapun teori sumber daya manusia memandang bahwa mutu penduduk sebagai kunci pembangunan dan Pengembangan masyarakat. Banyaknya penduduk bukan menjadi beban pembangunan bila mutunya tinggi.<sup>193</sup> Pengembangan hakikat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan. Perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan. Teori sumber daya manusia diklasifikasikan kedalam teori yang menggunakan pendekatan yang fundamental.<sup>194</sup>

Pengembangan masyarakat (*community development*) didefinisikan sebagai pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan masyarakat lingkungan dalam aspek material dan spiritual tanpa merombak keutuhan komunitas dalam proses perubahannya. Keutuhan komunitas dipandang sebagai persekutuan hidup atas sekelompok manusia dengan karakteristik terikat pada interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan berdasarkan genealogis dan kepentingan bersama, bergabung dalam satu identitas tertentu, taat pada norma-norma kebersamaan, menghormati hak dan tanggung jawab

---

<sup>192</sup>M. Mayo, *Community Work*, log.cit.,

<sup>193</sup>Lebih jelasnya lihat Soekidji Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 2-3

<sup>194</sup>Muhammad Khoirun Najib, "Pengembangan Masyarakat Islam", *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat* III, 3, 2017), h. 3-4.

berdasarkan kepentingan bersama, memiliki kohesi sosial yang kuat, dan menempati lingkungan hidup yang terbatas.

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam Pengembangan masyarakat harus diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial.

Adapun pertimbangan dasar dari Pengembangan masyarakat adalah yang *pertama*, melaksanakan perintah agama untuk membantu sesamanya dalam hal kebaikan. *Kedua*, adalah pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Sehingga Pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik dalam arti mutu atau kualitas hidupnya.<sup>195</sup>

Secara umum, ada beberapa pendekatan dalam Pengembangan masyarakat, diantaranya adalah: *pertama*, pendekatan potensi lingkungan, hal ini berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang ada pada masyarakat setempat. *Kedua*, pendekatan kewilayahan, hal ini berkaitan dengan Pengembangan terhadap wilayah dalam arti kesesuaian dengan wilayahnya (desa/kota) terhadap hal yang akan dikembangkan.

---

<sup>195</sup>Soekidji Notoatmodjo, *op.cit.*, h. 4-8



*Ketiga*, pendekatan kondisi fisik, lebih pada kondisi fisik manusianya. *Keempat*, pendekatan ekonomi, hal ini berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat. *Kelima*, pendekatan politik. *Keenam*, pendekatan manajemen, pendekatan ini dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap potensi, kekuatan dan kelemahan yang ada dalam masyarakat kemudian dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, *budgeting* dan *controlling*. Model pendekatan ini sebenarnya dapat dilakukan dalam masyarakat yang bermacam-macam (pedesaan, perkotaan, marjinal, dan lain-lain). *Ketujuh*, pendekatan sistem, pendekatan ini melibatkan semua unsur dalam masyarakat.

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan masyarakat seringkali di implementasikan dalam bentuk: *pertama*, proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya atau melalui, *kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.<sup>196</sup>

Ada beberapa konsep dasar yang digunakan dalam rangka mewujudkan Pengembangan masyarakat, diantaranya; *pertama*, pada

---

<sup>196</sup>M. Payne, *Social Work and Community Care*, (London: McMillan, 2016), h. 165

intinya upaya-upaya Pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spritual) dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

*Kedua*, Pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. *Ketiga*, Pengembangan masyarakat harus dilihat sebagai sebuah proses percontohan bagi masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

*Keempat*, Pengembangan masyarakat tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya kontribusi masyarakat tersebut dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja Pengembangan masyarakat, khususnya dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi, karena masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. *Kelima*, Pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya Pengembangan masyarakat (*people empowerment*).<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup>Moh. Ali Aziz dkk (edt), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), h. 5-7

Adapun orientasi Pengembangan masyarakat ketika dikonstruksikan dengan konsep dakwah, ada beberapa prinsip dasar yang harus diikuti diantaranya; *pertama*, orientasinya pada kesejahteraan lahir dan bathin masyarakat. Pengembangan masyarakat tidak hanya dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat.

*Kedua*, dakwah Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah Pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat dari pada individu per individu.<sup>198</sup>

Pengembangan masyarakat tertuju kepada potensi yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Potensi dalam konteks Pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga bermanfaat bagi pemiliknya, atau dapat juga dikatakan bahwa potensi itu merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh diri atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk kegunaan tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Disamping itu, potensi dapat juga dipahami sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki perorangan atau kelompok masyarakat yang dapat

---

<sup>198</sup>*Ibid*, h. 15-16

dikelola dengan baik guna kemanfaatan dan kelangsungan hidupnya.<sup>199</sup> Ada dua macam potensi yang terdapat dalam masyarakat yaitu potensi sumber daya manusia (SDM) dan potensi sumber daya alam (SDA). Potensi sumber daya manusia harus dikembangkan dengan baik, terutama dalam hal semangat dan etos kerja. Karena dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan memperbaiki aspek kehidupan sosial ke yang lebih baik. Sedangkan potensi sumber daya alam merupakan segala kekayaan yang terkandung di suatu wilayah atau pedesaan, biasanya sumber daya alam ini sangat banyak, seperti perkebunan, perternakan dan sebagainya. Potensi ini tidak akan habis-habis jika dikelola dengan sebaik-baiknya.<sup>200</sup>

Masyarakat adalah arena dimana praktek kegiatan Pengembangan akan dilakukan. Pengertian masyarakat biasanya sangat tergantung dengan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Secara sederhana istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan saling berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti dusun, desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam pengertian ini masyarakat diistilahkan dengan komunitas atau *community*. Masyarakat dalam pengertian yang luas menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama walaupun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat yang seperti itu biasanya disebut dengan *society*. Seperti

---

<sup>199</sup>Jamaluddin Malik (edt), *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), h. 32

<sup>200</sup>*Ibid.*,

masyarakat ilmunan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan sebagainya.<sup>201</sup>

Perbedaan pengertian masyarakat berpengaruh terhadap pendekatan Pengembangan masyarakat yang akan dilakukan. Jika masyarakat didefinisikan secara sederhana yakni sebagai komunitas atau *community*, maka Pengembangan masyarakat difokuskan terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan local (*locality development*) pada pemukiman yang relatif kecil. Dalam hal ini program-program Pengembangan masyarakat biasanya berbentuk usaha ekonomi produktif atau pelayanan kesehatan, pendidikan dasar yang bersifat langsung dirasakan oleh penduduk setempat. Namun, apabila didefinisikan secara luas yakni sebagai *society*, maka Pengembangan masyarakat seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan advokasi atau aksi sosial yang menuntut adanya perubahan kebijakan publik yang umumnya menyentuh konteks politik di daerah tersebut.<sup>202</sup>

#### **D. Life Skill**

##### **1. Pengertian Life Skill**

Pengertian *Life Skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif

---

<sup>201</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 32

<sup>202</sup>*Ibid.*, h. 35

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>203</sup> Anwar berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.<sup>204</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.<sup>205</sup>

Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan *Life Skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>206</sup>

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan

---

<sup>203</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2015, h. 155.

<sup>204</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, h. 54.

<sup>205</sup>WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 2016, h. 77

<sup>206</sup>Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2017, h. 8.

kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/ rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi:

- a. Pesan verbal
- b. Pesan suara
- c. Pesan melalui gerak tubuh
- d. Pesan melalui sentuhan dan
- e. Pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.<sup>207</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan

---

<sup>207</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, h. 241-242.

hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolak ukur *Life Skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life Skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan.

## 2. Klasifikasi Pendidikan *Life Skill*

Secara garis besar kecakapan hidup (*Life Skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill* atau SLS).<sup>208</sup>

Kecakapan Hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini memiliki keterikatan dengan *Life Skill* dan hubungan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

a) Personal Skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

---

<sup>208</sup> Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, Alfabeta, Bandung, 2015, h. 54



Sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, Pengatur dan Penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.<sup>209</sup> Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

## 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.<sup>210</sup>

### b) Kecakapan sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global.

---

<sup>209</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, h29.

<sup>210</sup> Hidayanto, Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Balitbang Diknas, Jakarta, 2002, hlm. 562-57

Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.<sup>211</sup> Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

1) Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan

---

<sup>211</sup>Anwar, *Op.Cit*, h. 30

pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain<sup>212</sup>

## 2) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

- (a). Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat). Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.
- (b). Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara yunior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan yunior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.<sup>213</sup>

## (c). Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang-bidang khusus/tertentu, atau disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:<sup>214</sup>

### (a)Kecakapan akademik (*Academic Skill*)

---

<sup>212</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung, 2016, h. 248

<sup>213</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills*, 2015, h. 14-15.

<sup>214</sup> Anwar, *Op.Cit*, h. 30

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah.<sup>215</sup> Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada General Life Skill (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup:

- (1). kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut
  - (2). kecakapan merumuskan hipotesis,
  - (3). kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- (b). Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan

---

<sup>215</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), h. 249

menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Adapun Kecakapan Vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:<sup>216</sup>

(1) Kecakapan vocational dasar

Mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, tang, obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

(2) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa<sup>217</sup>

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang

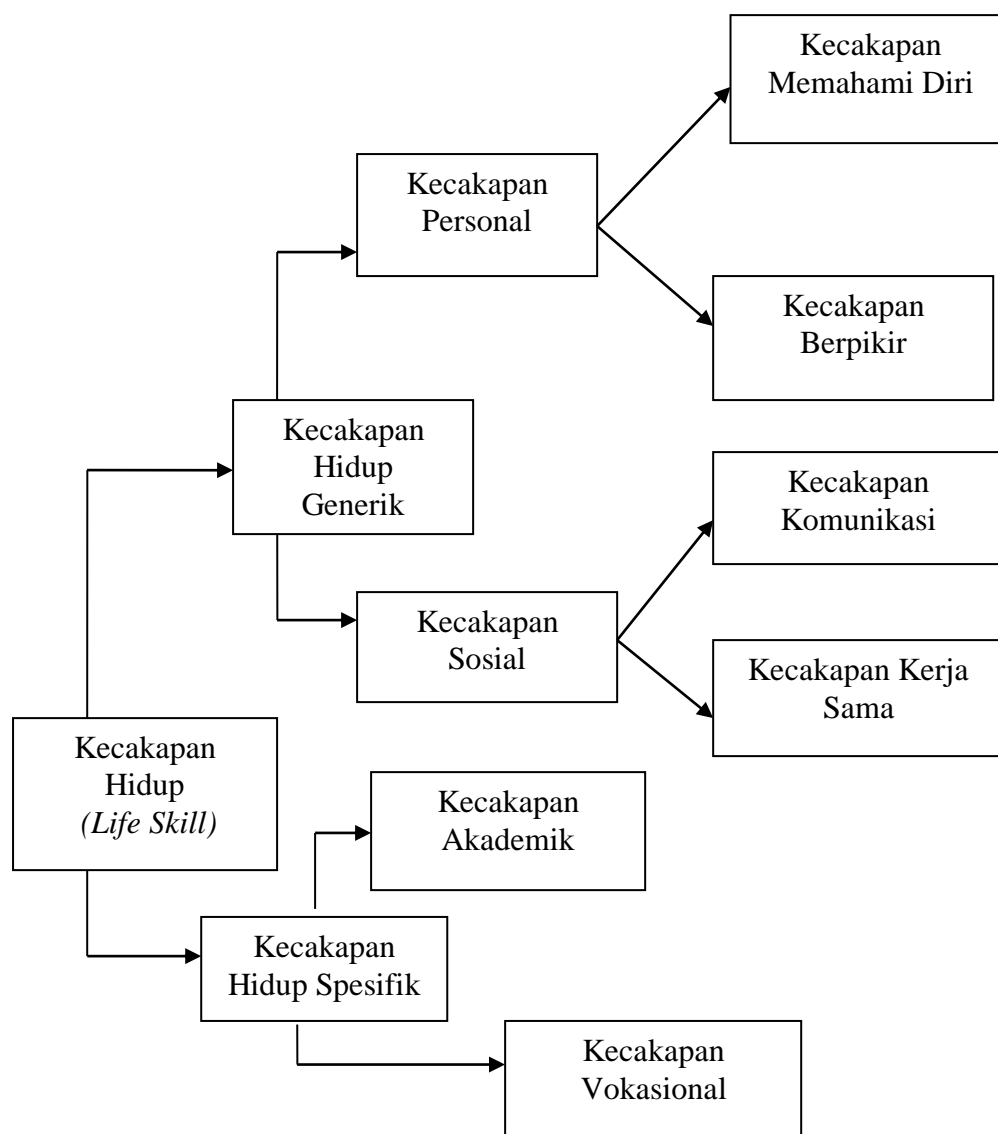
---

<sup>216</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), h. 249

<sup>217</sup> Op.Cit, h. 249

menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.

Untuk lebih mudah mengenali jenis-jenis kecakapan hidup dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1  
Jenis-jenis Kecakapan Hidup<sup>218</sup>

<sup>218</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), h. 250

### 3. Mempersiapkan Keterampilan Sebagai Wirausaha

Salah satu kelemahan bagi wirausaha di Indonesia adalah kurangnya keterampilan. Untuk menjadi wirausaha yang sukses diperlukan beberapa keterampilan yang harus dikuasai, yaitu :<sup>219</sup>

#### a. Menjaga reputasi

Reputasi yang baik merupakan modal utama bagi seorang wirausahawan. Reputasi yang baik akan memudahkan dalam membuat jaringan dan memperkenalkan usaha baru. Keterampilan membangun reputasi perlu ditingkatkan dengan merencanakan dan melaksanakan perbuatan yang membawa citra diri yang positif.

#### b. Naluri mengenali peluang usaha

Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang mampu mengenali peluang dengan baik. Mengenali peluang merupakan hal yang sangat penting. Peluang tersebut tidak harus menjadi hal yang pertama, karna yang kedua bisa menjadi lebih baik, atau yang ketiga justru tampil beda.

Untuk sukses di dunia usaha, seorang wirausaha itu harus cerdas dan terampil seperti layaknya seorang samurai yang bukan hanya tahu ilmu pedang saja, tetapi juga terampil menggunakan serta kreatifitas dalam setiap gerakan

---

<sup>219</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 167

manuvernya. Berikut adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, yaitu :

- 1) Keterampilan dasar (*basic literacy skills*), adalah keterampilan dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.<sup>220</sup>
- 2) Keterampilan konseptual (*conseptual skills*), adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi. Ini mencakup kemampuan manajer untuk melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, mendapatkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari bermacam-macam sumber.
- 3) Keterampilan administrasi (*administrative skills*), adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan. Pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengikuti kebijaksanaan dan prosedur, mengelola dengan anggaran terbatas, dan sebagainya. Kemampuan ini adalah merupakan perluasan dari kemampuan konseptual.

---

<sup>220</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 167



- 4) Keterampilan teknis (*technical skills*), adalah keterampilan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur, atau teknik-teknik dari suatu bidang tertentu.<sup>221</sup>
- 5) Keterampilan hubungan manusiawi (*human-relation skills*), adalah keterampilan mengembangkan hubungan yang harmonis diantara semua anggota lembaga atau organisasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan seorang wirausahawan dalam bekerja sama dengan orang lain dan memotivasi para bawahannya agar bersungguh-sungguh dalam bekerja.<sup>222</sup>

Keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making skills*), adalah keterampilan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menawarkan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.<sup>223</sup> Ada tiga tahapan utama dalam pengambilan keputusan, yaitu :

- a) Merumuskan masalah, mengumpulkan fakta, dan menindak , mengidentifikasi alternatif pemecahannya.
- b) Mengevaluasi setiap alternatif dan memilih alternatif yang terbaik.
- c) Mengimplementasikan alternatif yang terpilih, menindaklanjuti secara periodik, dan mengevaluasi keefektifan yang telah dipilih tersebut.

---

<sup>221</sup> Hani Handoko, *Managemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Cet ke-XVIII, 2003), h.36-37.

<sup>222</sup> Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Bisnis*, (Bandung: Pustaka Setia, cet ke-I, 2010), h. 162.

<sup>223</sup> Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenada Media, cet ke-III, 2008), h. 19.

- 6) Keterampilan memanfaatkan waktu (*time management skills*) adalah keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu karena keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.<sup>224</sup>
- 7) Keterampilan teknologi (*technological skills*), adalah keterampilan seseorang untuk menguasai teknologi sebagai sarana penunjang pekerjaan atau usaha yang sedang ditekuni. Contoh : mengoprasiakan komputer, mesin jahit dan lain sebagainya.<sup>225</sup>

Masih banyak lagi keterampilan yang dibutuhkan oleh wirausaha untuk sukses. Tetapi jangan berfikir bahwa itu semua harus dimiliki secara bertahap sesuai dengan skala prioritas mana yang lebih penting dan mendesak (urgent) dalam suatu bisnis. Setiap jenis usaha membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus dan faktor penentu kesuksesannya.

---

<sup>224</sup> Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet ke-I, 2011), h. 33.

<sup>225</sup> Suyadi Prawirosentono, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-I, 2002, h. 44.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo Surya, *Ekologi Manusia* ( Bogor: Fakultas Ekologi Manusia - IPB 2016).
- Ar-Rifa’I Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cetakan Ke 2 (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Aziz Moh.Ali, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat ,Paradigma Aksi Metodologi*, ( Yogyakarta : Pustaka Pesantren ,2005)
- Baridi Lili, dkk , *zakat dan wirausaha* , (Jakarta : CED , center for entrepreneurship development 2015)
- Christine Dobbin. (1983). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*.
- Chusmeru, Masrukin, & Pangestuti, S. (2017). Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pemberdayaan Ekonomi Santri. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*, 5(November), 990–998.
- Djohari Rianingsih Dkk, *Berperan Bersama Berperan Setara “*, ( Bandung Driya Media 2014 )
- Edi Suharto (2005), *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, Refika Aditama, Bandung, . 59. 1 9. 9–53.
- Hamid, A. (n.d.). *antarnegeri sekitar abad ke-1-7 M . 3 Saat itu , para pedagang Muslim Arab , di Asia dan Afrika . Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia . Implikasinya , negara. 12, 15–30.*
- Heriyanto, M. (2013). Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Kebijakan Publik*, 4(1), 1–118.
- Hilman, Y. A. (2018). *Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas Pendahuluan Persoalan Janda , bukan hanya permasalahan stigma yang berkembang di Masyarakat , penyumbang angka perceraian yang tinggi ,*
- Huraerah, *Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga”Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial*, 2015

Ibnu Hajaj , Imam Abi Husain Muslim, Shahih Muslim, Juz 1 (Libanan: Fikr, 1414 H/ 1993M)

Ife Jim & Frank Tesoriero, *community Development sebagai alternatif pemecahan masyarakat di era globalisasi* ( Yogyakarta : Pustaka Belajar , 2006)

Ilmiah, J., & Syariah, K. (2019). *Eco-Iqtishodi Eco-Iqtishodi. I*(12), 45–56.

Isbandi rukminto Adi, *pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas komunitas pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis* , ( Jakarta: Fakultas Ekonomi UI 2015) Cet ke – 1

Islam, L. P., & Saing, D. (n.d.). *Pengembangan lembaga pendidikan islam dalam meningkatkan daya saing di era modern. 277–282.*

Ismail Asep Usman, *Pengalaman Al-Quran Tentang Pemberdayaan Dhu`afa*(Jakatra:Dakwah Press 2015)

Junaidi, I. (2017). Langkah strategis pengembangan indigenous tourism: Studi kasus di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 266. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.266-277>

Krembangan, K. M., Krembangan, K., & Tourism, C. (n.d.). *Konsep dan strategi pengembangan creative tourism. 3*(152), 25–30.

Kuliah, M. M., Tarigan, F. L., Kes, M., & Pengantar, K. (2020). *Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat Penyusun : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat 2019 / 2020 Jalan Kapten Muslim No 79 Medan. 79.*

Kunci, K. (2017). *Karakteristik dakwah khulafa al-rasyidin. 13*, 165–182.

Kurniawan, A. (2018). *Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran. 1*(1), 51–56.

Lendu, P., & Art, I. (2018). *Seni Berteraskan Komuniti : Pemberdayaan Modal Sosial Melalui Nilai-Nilai Perpaduan Sosial Dalam. 13*(3), 29–42.

M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta Pt Raja Grafindo Persada).

Mangkuprawira, S. (2010). Strategy to Improve Social Capital Capacity and Human Resource Quality as Facilitator in Agricultural Development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19–34.

Mastuhu , *dinamika system pendidikan pesantren*,(Jakarta:INIS,1994)

- Meriah, B. (2019). *Analisa Modal Sosial Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah)*.
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Ilmiah CIVIS* (Vol. 1, Issue 2). P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). How China sees America. *Foreign Affairs*, 91(5), 1–13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Novi Bunda, *Bacaan Wajib Orang Tua* ( Yogyakarta: Diva Press, 2017 ).
- Paramastuti, S. (2020). *Yogyakarta Pada Perempuan Korban*. 01(02), 187–211.
- Rekayasa, T., Perdesaan, P., Hukum, P., Tahun, D., Di, T., Banyumas, K., Ardhanariswari, R., Komari, H. A., & Hum, M. (2017). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penyusunan ( Analisis Tentang Implementasi Permendagri No . 29. 6, 1454–1463*.
- Retno Widayani, & Nisa Agistiani Rachman. (2013). *Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial Retno*. 17(November).
- Rizky, A., Haryono, D., & Kasymir, E. (2016). Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Kalkun Mitra Alam Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jiia*, 4(3), 235–242.
- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A, *Peran dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016)
- Rosmedi Dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2016)
- Rukminto Aji Isbandi, *pemberdayaan pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas* ( Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001).
- Sarkastik, D. A. N. (2019). *dan cara khususnya . Disamping itu, pengkaji turut*. 1(April), 50–61.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Setiawan, A., Agama, K., & Indonesia, R. (2019). *Upaya peningkatan dakwah melalui pengajian di masjid nurul huda desa tambah dadi kecamatan purbolingo lampung timur*.

- Setiawan, W. (2015). *Pasraman sebagai Media Pembentuk Identitas Pasca Konflik ( Studi terhadap Internalisasi Tri Hita Karana pada Masyarakat Balinuraga Lampung Selatan )*. 14(1), 67–79.
- Soedarso, S., Sutikno, S., & Sukardi, S. (2016). Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 159. [https:// doi.org/ 10.20473/ mkp.v29i3 2016.159-166](https://doi.org/10.20473/mkp.v29i3.2016.159-166)
- Soekanto Soejono, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Soekanto Soejono, *Sosiologi sebagai pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Sosial, K., Keluarga, D., Di, P., Ahmad, R., Irchamniah, N., Pujiana, O., Hesti, J., Purwasih, G., Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Universitas, S., & Malang, N. (2018). *Social Construction In Family Beggars In Sukun District Malang*. 3, 47–54.
- Sudirah, Kridasakti, S. W., & Hasoloan. (2015). *Model Pengelolaan Program Abdimas-Bansos Universitas Terbuka*. 133–147.
- Suhardono Edy, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 12015994)
- Suharto Edi, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial ( Bandung. PT. Refika Aditama 2017)*
- Suharto Edi, *Pembangunan masyarakat memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial ( Bandung. PT. Refika Aditama 2016)*,
- Sulistiyani Ambar Teguh, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media , 2017)
- Suradisastra, K. (2016). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 82. [https://doi.org/ 10.21082/ fae.v26n2. 2008.82-91](https://doi.org/10.21082/fae.v26n2.2008.82-91)
- Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak ( Jakarta Lipi Press Anggota IKAPI, 2014)*.
- Syamsiyatun, S., & Wafiroh, N. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.

- Syamsuddin, M. (2015). Sosiologi reflektif ∈©. *Sosiologi Reflektif*, 9(2), 213–234. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/904/842>
- Syarif, M. (2013). Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Media Akademika*, 28(3).
- Taufik Abdullah. (1978). Identity Maitenance And Identity Crisis In Minangkabau. *International Cross Cultural*, 151–167.
- Taufiq, A. (2019). *Pengembangan Kesadaran Kritis di Pesantren dalam Menghadapi Tantangan*. 2(November), 75–100.
- Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2014). *evaluasi program rehabilitasi mangrove di pesisir desa bedono kecamatan sayung pendahuluan Salah satu sumberdaya yang ada di wilayah pesisir yaitu ekosistem hutan mangrove yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi , sosial*. 2(1).
- Tri, A. (2017). Kontrol Sosial Orang Tua kepada Anak Balita dalam Penggunaan Gadget di Desa Wukirsari Imogiri Bantul. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1, 1–11.
- Ulum, A. C., & Pascasarjana, M. H. (n.d.). *Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme*. 49, 124–138.
- Universitas Brawijaya. Program Pascasarjana, S., Mardiyono, M., & Mu'adi, S. (2016). Wacana. *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(4), 187–195. <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/412>
- Wibowo, A. (2019). *Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital*. 03(02), 339–356.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren. *Empowerment*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i2p20-29.546>
- Widyastuti, E., Wahjoedi, W., & Sunaryanto, S. (2016). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Perilaku Konsumsi (Studi Kasus Di Sman Bangil). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2388—2394-2394. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i12.8360>
- Wirawan Sarwono Sarlito, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

### **Jurnal Ilmiah**

- Ahmad Zulfikar Ali. (2016). *dakwah kh moh. faiz abdul razzaq* (Studi Dakwah Melalui Seni Kaligrafi). *Jurnal Reflektika*, 12(12), 15–31.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 2(110), 715–725.
- Ali, S., Baga, L. M., & Sanim, B. (2017). Strategi Pengembangan Portofolio Produk Investasi Bank ABC. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 427–434. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.427>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). *Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya* (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Astuti, N. N. S. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *SOSHUM : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 113–122. <https://doi.org/10.31940/soshum.v6i1.142>
- Bagus Sanjaya, R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Damayanti, m., & latifah, l. (2015). Strategi kota pekalongan dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jpk.3.2.100-111>
- Elfira, M. (2007). Bundo Kanduang: a Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung). *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 30. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.48>
- Fadhil, R., Maarif, M. S., Bantacut, T., & Hermawan, A. (2017). *Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Agroindustri Kopi Gayo dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(2), 141–155. <https://doi.org/10.12695/jmt.2017.16.2.3>



- Fahri, M., & Sobari, A. (2017). Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren Melalui Program Santripreuner. *Prosiding Lppm Uika Bogor*, 17–26.
- Falah, S., & Zaki, I. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, Universitas Airlangga*, 4(April), 340–352.
- Fauzi, A. F. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>
- Fauzi, A., & Muali, C. (2018). Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.56>
- Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai – Nilai Kemandirian Dalam. 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>
- Fitrina, L., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Jurnal aplikasi bisnis dan manajemen. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 3(3), 407. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm/article/view/13637/13301>
- Hardono, G. S. (2016). Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v12n1.2014.1-17>
- Ibrahim, A., , S., & . K. (2018). Manajemen Program Privat Dirosah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3567>
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Iqbal, M., Pusat, S., Sosial, A., Jl, K. P., & No, Y. (2016). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*, 5(2), 167–182. <https://doi.org/10.21082/akp.v5n2.2007.167-182>
- Khakim, A., & Munir, M. (2018). Islamic Parenting ; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q . S . Luqman Ayat 12-19. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(2), 12–19.

- Khoiruzzaman, W. (2016). Urgensi dakwah media cyber berbasis peace journalism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 316–334.
- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Mathur, S. R., & Clark, H. G. (2014). Community engagement for reentry success of youth from juvenile justice: Challenges and opportunities. *Education and Treatment of Children*, 37(4), 713–734. <https://doi.org/10.1353/etc.2014.0034>
- Matthoriq, dkk, Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir(Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Vol. 2, No. 3, 2015
- Megawati, D. (2014). Evaluasi Program Pemberdayaan Mustahik “Ternak Kambing Etawa Muara Fajar” Pada Baz Kota Pekan baru. *Pekbis Jurnal*, 6(3), 169–179.
- misalnya Kabupaten Ponorogo, dalam pemberitaan. 6(1), 45–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863.2>
- Murdiansyah, I. (2014). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat ( Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang ). *Jurnal WIGA*, 4(1), 71–92.
- Musaropah, U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 177–185. <http://jurnal.uin-banten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/203>
- Nasution, F. (2019). Pemberdayaan Santri dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Pengembangan Potensi Wisata Pesantren (Studi Kasus Pesantren Musthafawiyah). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 23–51. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i1.2721>
- Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Nursalam (2013). Strategi bertahan hidup petani padi gogo di pulau buru survival strategies of the upland rice farmers in buru island. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72–81.
- Oliver, J. (2013). Manifestasi pendidikan kritis (pendidikan hadap masalah sekolah alternatif qaryah thayyibah di salatiga). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pamungkas,A.,& Fauziah,P.Y.(2014). An Evaluation of the Workshop Entrepreneurship Program for the Package B Learning Group in the Community Learning Activity Center of Tunas Bangsa, Tugu, Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 136–148.
- Pranadji, T. (2016). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kabupaten Gunungkidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 178. <https://doi.org/10.21082/jae.v24n2.2006.178-206>
- Pranadji, T. (2016). Strategi Pengembangan Teknologi Usahatani Konservasi untuk Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan: Tinjauan untuk Mengatasi Kegagalan Adopsi Teknologi Usahatani Konservasi di Daerah Perbukitan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 113. <https://doi.org/10.21082/fae.v22n2.2004.113-125>
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2016). Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.22146/jsp.13094>
- Prasetyo Utomo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Prawoto, N. (2012). Model Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng Di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 135–154. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JOM/article/view/316>
- Prof. DR. H. M. Arifin. Med., Ilmu pendidikan Islam dan Aplikasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Puspaningrum, D. (n.d.). *Model Pembangunan Alternatif Berbasis Masyarakat Pada Taman Nasional Meru Betiri [ Alternative Model Of Community*

*Development In Meru Betiri National PARK ] Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian 189 Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. 188–199.*

- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rusydiana, A. S., & Firmansyah, I. (2018). Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Indonesia: Pendekatan Matriks Ifas Efas. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9 (November 2018), 46–74.
- Sarawandori, D. I. D., Kabupaten, K., Yapen, K., & Papua, P. (2014). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>. 3(2001), 119–124.
- Setyawan, L., & Satria, A. (2017). Hubungan Pengembangan Wisata dengan Strategi Nafkah dan Taraf Hidup Rumah Tangga Nelayan Desa Karimunjawa. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 167. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.2.167-182>
- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2019). Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>
- Siti Ezaleila Mustafa, A. (2011). Media Sosial: Tinjauan Terhadap Laman Jaringan Sosial Dalam Talian Tempatan. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, Volume 12(Issue 2), 37–52.
- Siwu, H. F. D. (2013). Strategi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO.9781107415324.004>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Soleh, I., Rachim, H. A., & Humaedi, S. (n.d.). Mangrove Oleh Kelompok Tani Patra Krida Wana Lestari. *Prosiding Ks:Riset Dan PKM*, 3(2), 155–291.
- Studi, P., Syariah, E., & Yudharta, U. (2018). *Malia : Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 10 Nomor 1 Desember 2018 10, 1–14.
- Subekti, S., Sudarko, & Sofia. (2015). Penguatan kelompok tani melalui optimalisasi dan sinergi lingkungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 50–56. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/3760>

- Utomo, C. E. W., & Hariadi, M. (2016). Strategi Pembangunan Smart City dan Tantangannya bagi Masyarakat Kota. *Jurnal Strategi Dan Bisnis Vol.4*, 4(2), 159–176.
- War, M., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Nahdlatul, D., & Praya, W. (2019). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya Sosio-Religius Pesantren : Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Sosial*. 4, 1–14.
- Wardyaningrum, D. (2016). Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.97>
- Widjajanti Kesi, *Model Pemberdayaan Masyarakat Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan , Volume 1, Nomor 2 ,November 2009
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>
- Widjajanti, K., Sukarno, J., & Semarang, H. (n.d.). *Model Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*. 1–23. <http://repository.usm.ac.id/files/journalint/B214/20170518050253-Model-Pemberdayaan-Masyarakat.Pdf>
- Yefni. (2018). Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Madani*, 3(2), 42–61.
- Zaenurrosyid, A., & Nuruddin, A. (2019). Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat; Studi Kasus di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.162>
- Zulfa, U. (2016). Strategi Pengembangan Madrasah Efektif Melalui Pengembangan Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Madrasah Berbasis Ziswa-School Levy. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 129. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.877>

### **Wawancara**

Agus Suripto / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur” insruktur LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/25 ,April ,2020

AgusSucipto, Instruktur LKSA, Wawancara Rabu, 4 Juni , 2020

Gus Ali / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/21 Januari 2020

Gus anas / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/22 Januari 2020

Ihsan, Wawancara Alumni Pelatihan *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotul  
Ridwan di kantor Usaha wi-fi 19 Agustus 2019

Muhlis , Ketua Persatuan LKSA Kabupaten Lampung Timur ,wawancara , 17 Juli  
2019

Ridwan / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/20 Januari 2020

Suparno / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/21 Januari 2020

Suparno, Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ridwan di kantor  
Usaha wi-fi 19 Agustus 2019

Suparyanto pengasuh pondok pesantren Roudlotul Ridwan, wawancara di kantor  
pondok pesantren Raudlatul Ridwan ,12 ,Juni, 2020

Suparyanto/ kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung  
Timur” Ketua dan Pengurus LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung  
Timur Wawancara/20 ,Juni ,2020

Wawancara dengan Saras Wati tanggal 19 Maret 2020

Winarno / kantor LKSA “ LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur”  
insruktur LKSA Roudlotur Ridwan Kabupaten Lampung Timur  
Wawancara/25 ,April ,2020

Yanto, Wawancara Alumni Pelatihan *Life Skill* Pondok Pesantren Roudlotul  
Ridwan di kantor Usaha wi-fi 19 Agustus 2019

